

## BAB 2 SEJARAH GEREJA KOINONIA

### 2. 1 Sejarah Wilayah Jatinegara

Penamaan wilayah *Jatinegara* dihubungkan dengan peristiwa sejarah penaklukan Jayakarta oleh VOC (Kompeni Belanda). Pada saat kota Jayakarta direbut oleh Belanda, Pangeran Jayakarta Wijayakarma (Bupati Jayakarta) menyelamatkan diri ke arah tenggara kota. Tempat pengasingan tersebut merupakan daerah hutan yang dipenuhi oleh pohon-pohon jati. Maka di tempat itulah Pangeran Jayakarta Wijayakarma membuka hutan bersama pengikut-pengikutnya untuk dijadikan sebagai tempat pemerintahan dalam pengasingan. Selanjutnya Pangeran Jayakarta Wijayakarma menyebut daerah tersebut dengan nama *(JatiNegara)* atau *(pemerintahan yang sejati)*

<sup>10</sup>

Sekitar tahun 1600-an wilayah Jatinegara (Meester Cornelis) masih berupa hutan-hutan yang subur, hal ini menjadi sangat mungkin karena wilayah ini dilalui oleh sungai Ciliwung yang memberikan banyak manfaat bagi keadaan alam di wilayah Jatinegara. Keadaan berubah setelah kedatangan bangsa Eropa di Indonesia. Wilayah Jatinegara sejak penguasaan bangsa Belanda di Indonesia masuk ke dalam wilayah pinggiran Batavia (pusat kota). Wilayah pinggiran Batavia banyak digunakan dan dimanfaatkan Bangsa Belanda sebagai tempat tinggal bagi para pejabat dan petinggi-petinggi mereka. Kawasan Jatinegara saat itu merupakan wilayah yang dimiliki oleh salah seorang pejabat Belanda yang bernama *Meester Cornelis Senen*<sup>11</sup>. Beliau merupakan salah satu pejabat VOC yang diberikan kekuasaan penuh oleh Belanda untuk mengelola dan memberdayakan wilayah kekuasaannya. Wujud pemberdayaan wilayah Jatinegara selama berada di bawah kekuasaan *Meester Cornelis Senen* adalah dengan

---

<sup>10</sup> Dalam Kampung Tua di Jakarta. 1993. Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Hal 76.

<sup>11</sup> Merupakan salah seorang dari tiga orang pendeta yang terkenal dan diangkat langsung oleh VOC. Cornelis Senen merupakan orang Indonesia. Setelah tempat asal kelahirannya Banda dihancurkan oleh Coen maka ia pindah ke Batavia. Selama berada di Batavia ia menjadi guru Injil di Jakarta, melayani jemaat-jemaat yang berbahasa Melayu dan Portugis. Mengingat tugasnya yang begitu mulia maka di kemudian hari ia diangkat menjadi pendeta. Walaupun setelah menjalani ujian di hadapan pendeta-pendeta dari Barat dan dinyatakan tidak lulus akan tetapi ia tetap bekerja dengan setia sampai akhir hayatnya tuk melayani umat (Van Den End 1987: 225).

memanfaatkan dan mengelola hutan-hutan yang ada, kemudian membuka lahan-lahan perkebunan di wilayah Jatinegara. Hal tersebut dilakukan dengan mempekerjakan penduduk sekitar, yang kemudian penduduk diharuskan menyerahkan sebagian hasilnya kepada *Meester Cornelis Senen*. Kebijakan yang dilakukan oleh *Meester Cornelis Senen* dalam memberdayakan wilayah Jatinegara lebih banyak menguntungkan penduduk sekitar, sehingga mereka dengan senang hati bekerja pada beliau. Hal itulah yang menyebabkan wilayah Jatinegara berkembang pesat walaupun termasuk daerah pinggiran pusat kota Batavia. Kemudian sepeninggal *Meester Cornelis Senen* yang wafat pada tahun 1662 nama beliau kemudian diabadikan sebagai nama wilayah yang termasuk daerah penguasaan beliau yaitu *Meester Cornelis* (orang biasa menyebutnya *Meester*) sebagai bentuk penghargaan tertinggi penduduk sekitar terhadap orang yang berjasa dalam membangun wilayah Jatinegara menjadi wilayah pinggiran kota Batavia yang maju dan berkembang (Heuken 2003: 36).

Bentuk kemajuan dan perkembangan yang tampak di wilayah *Meester Cornelis* (Jatinegara nama sekarang) adalah terdapatnya beberapa fasilitas umum yang digunakan sebagai sarana pendukung bagi kegiatan dan aktifitas masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Sarana pendukung yang ada untuk kegiatan dan aktifitas masyarakat saat itu antara lain stasiun kereta api dan *jalur trem* (kendaraan khusus yang mengenakan rel, hanya saja jalurnya bercampur dengan kendaraan biasa) yang digunakan sebagai sarana transportasi saat itu<sup>12</sup>, pasar pada saat itu difungsikan sebagai tempat melakukan aktifitas jual beli, gereja yang difungsikan sebagai tempat melakukan peribadatan pada saat itu.

## 2. 2 Perkembangan Agama Kristen di Batavia dan Meester Cornelis

Awal abad ke-19 merupakan masa perubahan yang cukup besar mempengaruhi kota Batavia dan umat Kristen yang ada di dalamnya. Penyebab utamanya adalah keadaan pemerintahan kota Batavia yang tidak menentu akibat dari dibubarkannya VOC tahun 1799<sup>13</sup>. Keadaan kota Batavia semakin tidak

---

<sup>12</sup> Siswadhi, *Batavia Kisah Jakarta Tempo Doeloe dalam Intisari* (hal 40-70), Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1988

<sup>13</sup> Pada awal abad ke-19 Batavia menjadi terisolir akibat blokade kapal-kapal Inggris di wilayah Batavia. Saat itu ketegangan berlangsung antara Inggris dan Prancis, dalam hal ini Belanda ikut terlibat dikarenakan mendukung Prancis yang menjadi musuh Inggris (Heuken 2003: 129-130).

terawat dan kurang sehat sehingga ditinggalkan oleh penduduknya. Kemudian keadaan umat Kristen juga terpengaruh oleh kebijakan pemerintah di Batavia yang akhirnya dapat lebih mengakui adanya perbedaan-perbedaan di dalam beragama. Walaupun umat Kristen yang ada di Batavia mendapatkan kebebasan baru untuk menjalankan kepercayaan yang diyakini, akan tetapi sarana pemerintah untuk mengatur dan membina umat tetap berada di tangan gereja (Heuken 2003: 133). Salah satu aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang mendapatkan pengaruh langsung dari bangsa Eropa atau bangsa pendatang yaitu masuknya agama Kristen di Indonesia. Agama Kristen merupakan agama yang dibawa dan disebarkan oleh bangsa Eropa ke Indonesia. Proses penyebaran agama Kristen di Indonesia dilakukan oleh para misionaris<sup>14</sup> yang ikut bersama kapal-kapal dagang bangsa Eropa.

Perkembangan penyebaran agama Kristen di Indonesia telah merambah beberapa daerah. Batavia yang merupakan daerah penting dan menjadi pusat perkembangan saat itu tidak luput dari sasaran penyebaran agama Kristen. Penyebaran dan perkembangan agama Kristen di tempat inilah yang menarik, karena pada saat itu Batavia merupakan daerah pusat kota dimana hampir seluruh kegiatan pemerintahan bangsa Eropa (penjajah) ada di kota tersebut. Hal itu menarik karena proses penyebaran dan perkembangan agama Kristen mengalami kendala dan permasalahan bahkan ada pertentangan yang melibatkan pemerintah dengan para misionaris terutama mengenai visi dan misi masing-masing. Upaya untuk menyebarkan Kristen di Batavia oleh para misionaris menghadapi kendala bukan hanya dari penduduk asli pribumi yang mempunyai peradaban yang sama sekali berbeda, akan tetapi mereka juga harus menghadapi pemerintah kolonial

---

<sup>14</sup> Utusan khusus yang diberikan tugas suci untuk menyebarkan agama Kristen. Bangsa Eropa yang menyebarkan Kristen ke wilayah Asia yaitu Spanyol dan Portugis. Terdapat dua perbedaan di antara kedua negara tersebut dalam proses penyebaran Kristen. Spanyol menjajah seluruh daerah-daerah yang ditemukan (Amerika Selatan/ Tengah dan Filipina), agama-agama yang terdapat di wilayah jajahan itu ialah “agama suku”, yang ternyata tidak sanggup mempertahankan diri terhadap serangan dari pasukan tentara Spanyol yang bersenjatakan senjata api dan pasukan misionaris bersenjatakan Injil. Sebaliknya Portugis hanya mendirikan beberapa benteng dengan daerah jajahan yang kecil di sekitarnya, mereka umumnya menetap di daerah-daerah yang termasuk negara-negara yang kuat dan sudah memeluk “agama-agama tinggi” Islam, Hindu, Budha. Faktor itulah yang mengakibatkan seluruh wilayah jajahan Spanyol berhasil di “Kristenisasikan” sedangkan di wilayah jajahan Portugis (Asia Tenggara, pantai Afrika) hanya sedikit yang masuk Kristen, walapun semangat para misionaris adalah sama (Van Den End 1987: 206).

yang mempunyai visi dan misi berbeda jauh tentang keberadaan bangsa eropa di dunia timur. (Soegianto Padmo 2001: 477-492).

Perkembangan agama Kristen tidak hanya terjadi di pusat kota saja, akan tetapi pinggiran kota juga memperoleh imbasnya. Hal tersebut terjadi karena semakin banyak orang yang menganut Kristen sehingga jalan untuk agama Kristen menyebar sampai ke pinggiran kota sangat terbuka lebar. Salah satu daerah pinggiran kota yang terkenal saat itu sebagai kota yang berkembang dalam pembangunan tata kota dan dalam penyebaran Kristen adalah wilayah *Meester Cornelis*<sup>15</sup> (Jatinegara Meester nama sekarang) yang terletak di arah timur dari kota Batavia. Wilayah pinggiran kota ini menjadi sangat populer saat itu, hal ini terjadi karena kesuksesan seorang pria kaya bernama Cornelis Senen berasal dari Pulau Lontor, Banda, Maluku yang bermukim di Batavia sejak tahun 1621. Di Batavia, Cornelis menjadi guru agama kristen, membuka sekolah dan memimpin ibadah agama kristen serta menyampaikan kotbah dalam Bahasa Melayu dan Portugis. Jabatannya sebagai guru itulah yang membuat ia mendapat 'gelar' *Meester*, artinya 'tuan guru'. Hal itulah yang membuat pria ini begitu disegani oleh masyarakat sekitar lingkungan tempat Meester Cornelis Senen bermukim. Saat itu banyak orang yang ingin belajar tentang agama Kristen padanya. Selain itu banyak juga orang yang bekerja padanya, sebab Meester Cornelis Senen ini memiliki tanah perkebunan yang sangat luas untuk dikelola, sehingga dibutuhkan banyak pegawai yang berasal dari penduduk sekitar untuk dipekerjakan dan memberdayakannya. Dengan gelar yang dimiliki dan disegani oleh penduduk sekitar inilah Meester Cornelis Senen berhasil memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar tempat bermukimnya sehingga dapat berkembang dengan pesat menjadi daerah pinggiran kota yang maju (Heuken 2003: 34-37).

---

<sup>15</sup> Nama yang diambil dari seorang Belanda yang cukup terkenal dan terpendang saat itu, yaitu Meester Cornelis seorang kaya dari pulau Lontar.

### 2. 3 Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB)

GPIB (Gereja Protestan Indonesia Barat) merupakan bagian dari GPI (Gereja Protestan Indonesia)<sup>16</sup> yang dulunya bernama *Indische Kerk*, lahir dari suatu teologi gereja yang didasarkan pada ajaran reformasi *Yohanes Calvin*<sup>17</sup> yang merupakan seorang reformator asal Perancis. Dengan dasar itu GPIB mulai terbentuk dan resmi didirikan di Indonesia pada tanggal 31 Oktober 1948 yang pada waktu itu masih bernama *De Protestanten Kerk in Westelijk Indonesie* berdasarkan tata gereja dan peraturan gereja yang dipersembahkan oleh *Proto-Sinode* kepada badan Pekerja Am (Algemene Moderamen) Gereja Protestan Indonesia. GPIB kini merupakan salah satu Gereja Protestan terbesar di Indonesia, dengan kepemimpinan berada ditangan *Majelis Sinode* yang beralamatkan di jalan Medan Merdeka Timur 10 Jakarta Pusat. *Majelis sinode* ini terbagi di dalam badan-badan pelayanan yaitu, Dewan Pelayanan Kategorial, Dewan Pemuda, Dewan Wanita, Dewan Persekutuan Kaum Bapak, Departemen Litbang dan Departemen Pelkes, yaitu termasuk yayasan yang melaksanakan berbagai program pelayanan dengan visi dan misi pembauran dan menjadi persekutuan untuk melayani dan bersaksi untuk mewujudkan manusia baru, kebersamaan gereja dan masyarakat dalam sikap hidup yang berwawasan terutama panggilan dan pengusutan sebagai gereja yang misioner. Pada tanggal 1 Desember 1948 keluarlah ketetapan mengenai surat keputusan yang menyatakan bahwa pengakuan terhadap Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat sebagai bagian yang berdiri sendiri daripada Gereja Protestan di Indonesia<sup>18</sup>. Keluarnya surat

<sup>16</sup> GPI lebih dikenal dengan *Indische Kerk* dijadikan Gereja-negara setelah pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan penuh Indonesia atas VOC. Hal tersebut berarti seluruh biayanya ditanggung oleh negara (Van Den End 1987: 244). Kemudian awal abad 20 organisasi GPI diperbaharui. Hubungan antara Gereja dengan negara dipisahkan, sehingga tidak ada lagi Gereja-negara. Segala bentuk urusan Gereja negara tidak berhak ikut campur, Gereja memiliki kebebasan untuk mengatur urusannya sendiri. Sejak munculnya kebijakan tersebut GPI memberikan kebebasan (otonomi) kepada masing-masing Gereja yang ada di Indonesia untuk menentukan jalannya sendiri, akan tetapi masih berada di bawah pengawasan GPI. Dari hal tersebut muncul GPIB, GMIM, GPM, GMIT, dll yang merupakan bagian dari GPI yang tugasnya adalah mempermudah dalam hal pelayanan kepada jemaat di wilayah masing-masing (Van Den End 1987: 255).

<sup>17</sup> Yohanes Calvin (1509-1564) adalah seorang sarjana hukum Perancis yang berminat kepada ilmu theologika. Sebab ia menjadi pengikut Luther (reformasi) karena ia diusir dari tanah airnya dan menjadi pendeta di kota Jenewa (Swis).

<sup>18</sup> Berdasarkan Staatsblad Van Indonesia no. 305 tahun 1948, yang diterbitkan pada tanggal 3 Desember 1948 oleh Sekretaris Umum Wakil Tinggi Kerajaan di Indonesia, dari suatu foto copy dalam bahasa Belanda dan diterjemahkan oleh Moh. S. Djokosoedjito, S. H, M. S. W., alamat

keputusan tersebut menandai berdirinya GPIB yang merupakan suatu lembaga yang berdiri sendiri terlepas dari GPI.

Dengan keluarnya surat keputusan yang menguatkan status GPIB sebagai lembaga yang berdiri sendiri dan merupakan bagian dari Gereja Protestan Indonesia maka GPIB berhak untuk mengatur sendiri mengenai kebijakan-kebijakan mengenai keuangan dan administrasi terhadap gereja-gereja yang berada di wilayah kedaulatan GPIB. Pertama kali terbentuk, GPIB dalam menjalankan tugasnya memiliki 7 buah wilayah yang menjadi tempat melayani jemaatnya. Pusat pelayanan yang dilakukan dikenal dengan nama Musyawarah Pelayanan (*Klasis*). Adapun 7 *Klasis* tersebut sebagai berikut:

- *Klasis* wilayah Jawa Barat meliputi 8 jemaat: Tanjung Priok, Jatinegara, Depok, Bogor, Cimahi, Bandung, Cirebon dan Sukabumi.
- *Klasis* wilayah Jawa Tengah meliputi 6 jemaat: Semarang, Magelang, Yogyakarta, Cilacap, Nusakambangan dan Surakarta.
- *Klasis* wilayah Jawa Timur meliputi 12 jemaat: Madiun, Kediri, Madura, Surabaya, Mojokerto, Malang, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Singaraja, Denpasar dan Mataram.
- *Klasis* wilayah Sumatera meliputi 7 jemaat: Sabang, Kutaraja, Medan, Pematang Siantar, Padang, Teluk Bayur dan Palembang.
- *Klasis* wilayah Bangka dan Riau meliputi 4 jemaat: Tanjung Pinang, Pangkal Pinang, Muntok dan Tanjung Pandan.
- *Klasis* wilayah Kalimantan meliputi 8 jemaat: Singkawang, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan, Tarakan, Sanga-sanga dan Kotabaru.
- *Klasis* wilayah Sulawesi meliputi 7 jemaat: Makasar, Pare-pare, Watansopeng, Raha, Palopo, Bone dan Malino

(Lontoh dan Pdt. H. Jonathans 1981).

---

Jalan Padang 26, Jakarta. Pada tanggal 13 September 1978 ke dalam Bahasa Indonesia, sah dibawah sumpah yang telah dibubuhi cap Arsip Nasional Republik Indonesia.

## 2. 4 Gereja Koinonia Meester Cornelis

Bangunan peribadatan pada masa Kolonial banyak tumbuh dan berkembang. Gereja merupakan salah satu bangunan peribadatan tinggalan kolonial. Gereja yang ada di wilayah *Meester Cornelis* merupakan salah satu gereja penting sejak wilayah tersebut berkembang pesat menjadi wilayah pinggiran kota yang maju dan dikatakan mandiri pada masanya. Gereja ini bernama Gereja “Bethel”, sekarang lebih dikenal dengan nama Gereja “Koinonia” (GPIB)<sup>19</sup> beralamat di Jalan Matraman Raya No. 216 dan terletak di persimpangan Jalan Matraman Raya dari Jalan Jatinegara Barat. Gereja Koinonia diperkirakan berdiri sekitar tahun 1911 atau 1916 berdasarkan foto dan peta yang ada pada masa Kolonial<sup>20</sup>. Berdasarkan surat-surat dan berkas-berkas penting yang dimiliki oleh gereja beberapa hal mengenai data sejarah Gereja Koinonia dapat terungkap. Dengan melihat dari surat-surat dan berkas-berkas penting yang ada dapat diketahui bahwa Gereja Koinonia berdiri pada tanggal 28 Maret 1889<sup>21</sup>.

Status tanah Gereja Koinonia semula merupakan bangunan milik lembaga Belanda yang bernama *Kerkeraad Der Nederlandsch Hervormde Gemeente Te Meester-Cornelis* yang masih bersifat perseorangan (hak *eigendom*) kemudian menyerahkan dan memberikan hak sepenuhnya kepada GPIB untuk menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan dan keperluan sosial lainnya yang masih berhubungan dengan keagamaan<sup>22</sup>. Sejak penyerahan atas hak tersebut maka GPIB berwenang untuk mengatur dan menjalankan seluruh kegiatan gereja di Gereja Koinonia sejak tahun dikeluarkannya surat serah kuasa tersebut yaitu tahun 1961.

<sup>19</sup> Menurut jurnal yang diterbitkan oleh gereja setempat perubahan nama terjadi sejak diambil alih oleh GPIB (Gereja Protestan Indonesia Barat).

<sup>20</sup> (Adolf Heuken 2003: 198) dalam *Gereja-gereja Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka

<sup>21</sup> Berdasarkan salinan surat keterangan, Daerah *Perponding* DJAKARTA, Perponding No. 11980 Hak *Eigendom*. Adapun isi dari surat keterangan tersebut adalah pernyataan keterangan pendaftaran tanah (KADASTER) no. 746, dikeluarkan pada tanggal 14 Maret 1961 dan ditanda tangani oleh Kepala Kantor Pendaftaran Tanah Tingkat I, Ch. L. Scheepe. Surat keterangan tersebut menyatakan status tanah sebelum, Undang-undang Pokok Agraria no. 5/ 1960 berlaku.

<sup>22</sup> Sesuai dengan surat keputusan mengenai Daftar Keterangan Untuk Konversi Hak *Eigendom* Menjadi Hak Milik Untuk Badan-badan Keagamaan/Sosial (Peraturan Menteri Agraria no.2/1960), yang dikeluarkan pada bulan maret tahun 1961.

### 2. 4. 1 Perubahan Nama Gereja Koinonia Meester Cornelis (Jatinegara)

Gereja Koinonia telah mengalami beberapa kali pergantian nama. Pada awal berdirinya saat pertama kali diberi nama dengan bahasa Belanda, yaitu Gereja “Bethelkerk”<sup>23</sup>. Perubahan nama kedua terjadi sejak tahun 1961, yaitu berubah nama menjadi GPIB “Bethel Jemaat Djatinegara”<sup>24</sup>. Kemudian terjadi perubahan nama kembali terhadap Gereja “GPIB Bethel Jemaat Djatinegara” menjadi “GPIB Jemaat Koinonia” atau dengan nama Gereja “Koinonia” sampai saat ini nama tersebut masih digunakan. Berubahnya nama menjadi Gereja Koinonia terjadi sejak adanya otonomi terhadap gereja-gereja<sup>25</sup>. Kata “Koinonia” memiliki pengertian *persekutuan*. Perubahan nama menjadi Gereja Koinonia bertujuan untuk memperluas wilayah pelayanan gereja terhadap umatnya. Dengan pelayanan yang semakin luas cakupannya maka wilayah-wilayah tersebut nantinya akan menjadi *Bakal Jemaat* yang akan dilayani dan dibina agar menjadi jemaat yang berdiri sendiri. Berikut jemaat yang telah didewasakan menjadi jemaat yang berdiri sendiri oleh Gereja Koinonia:

- Wilayah Pasar Minggu, menjadi GPIB Jemaat Pasar Minggu yang kemudian dilembagakan pada tanggal 06 Februari 1972.
- Wilayah Kalibata, menjadi GPIB Jemaat Eklesia yang kemudian dilembagakan pada tanggal 24 Januari 1971, dan masih termasuk wilayah pelayanan III dari Gereja Koinonia.
- Wilayah Polonia, menjadi GPIB Jemaat Penabur yang dilembagakan pada tanggal 01 Januari 1969.
- GPIB Jemaat Horeb yang dilembagakan pada tanggal 14 Februari 1970 yang dulunya adalah wilayah pelayanan V, yang pada waktu itu tempat ibadahnya dilaksanakan di Asrama Batalyon III yang sekarang disebut

<sup>23</sup> Konsep Bethel yang ada di Gereja Koinonia diartikan sebuah nama, bukan sebuah mazhab dalam ajaran Protestan. Bethel yang ada merupakan nama pemberian dari pemerintah Belanda (berdasarkan Kadaster no. 80; Hak Eigendom Perponding no. 8702).

<sup>24</sup> Perubahan nama menjadi GPIB Bethel Jemaat Djatinegara dengan melihat Kadaster no. 80; Hak Eigendom Perponding no. 8702 karena terletak dalam wilayah Kotapraja Djakarta Raya, Kewedanan Kramat Djati, Kelurahan Bidara Tjina, kemudian juga dengan melihat Kadaster no. 746 Hak Eigendom Perponding no. 11980 karena terletak di wilayah Kotapraja Djakarta Raya, kewedanan Kramat Djati, kelurahan Balimeester yang persil (tanahnya) terletak di jalan Bekasi Timur dan di jalan Bekasi Barat.

<sup>25</sup> Sebuah jurnal gereja menyebutkan bahwa kewenangan untuk berlakunya otonomi terhadap gereja-gereja yaitu pada tanggal 01 Januari 1968.

Asrama 05 Kodim, kemudian pindah ke Asrama BS Cililitan I dan dari wilayah Cijantung tempat tersebut dijadikan Pouk La-Haroi yang kemudian dilembagakan pada tahun 1986.

- Wilayah Cipinang, menjadi GPIB Jemaat Torsina yang dilembagakan pada tanggal 11 Maret 1981.
- Wilayah Tebet, menjadi GPIB Jemaat Bukit Moria yang kemudian dilembagakan pada tanggal 22 Januari 1964.

#### 2. 4. 2 Konservasi Gereja Koinonia

Bangunan Gereja Koinonia sejak pertama kali berdiri belum mengalami perubahan fisik bangunan secara menyeluruh. Keaslian bangunan masih dipertahankan sampai sekarang. Jika melihat dari tahun berdiri hingga saat ini maka diperkirakan umur bangunan Gereja Koinonia sudah lebih dari ratusan tahun namun bangunan ini tetap terawat dan terjaga keasliannya. Gereja Koinonia masuk ke dalam Benda Cagar Budaya<sup>26</sup> dan merupakan salah satu dari 60 bangunan terpilih yang menjadi bangunan penting dalam sejarah perkembangan kota Jakarta. Keaslian bangunan Gereja Koinonia yang masih terawat sampai saat ini memperlihatkan bahwa bangunan ini merupakan salah satu aset sejarah perkembangan kota Jakarta<sup>27</sup>.

Keadaan bangunan Gereja Koinonia masih dalam keaslian yang terjaga. Perubahan yang terjadi pada bangunan tidak pernah sampai mempengaruhi keadaan asli saat bangunan pertama kali didirikan. Tercatat perubahan yang pernah dialami adalah bagian atap. Hal tersebut dilakukan karena bagian atap dari bangunan Gereja Koinonia terbuat dari bahan kayu atau bahan organik yang mudah rusak jika digunakan dalam periode waktu yang cukup lama. Bentuk atap yang mengalami perubahan yaitu bentuk atap bangunan utama, yaitu bagian tengah bangunan atau atap dari lantai ketiga bangunan gereja. Akan tetapi

<sup>26</sup> Bangunan Gereja Koinonia masuk dalam kategori Benda Cagar Budaya pada tanggal 30 September 1997. Sedangkan pengajuan untuk menjadi bangunan Benda Cagar Budaya dilakukan pada bulan Februari tahun 1992. berdasarkan surat pemerintah DKI Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran yang berisikan tentang permohonan untuk pelestarian bangunan Gereja Koinonia, bulan Februari tahun 1992 dan ditandatangani oleh Pendeta Iswiadji.

<sup>27</sup> Bangunan Gereja Koinonia memperoleh plakat sebagai bangunan sadar pelestarian budaya untuk pemeliharaan dan pemugaran lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya di propinsi DKI Jakarta tahun 2005 yang disahkan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta.

perubahan ini tidak begitu jauh perbedaannya. Bentuk atap semula sudah berbentuk limas, kemudian diubah dan tetap menggunakan atap limas dengan posisi agak datar (Heuken 2003: 198).

Kemudian setelah diambil alih oleh GPIB bangunan Gereja Koinonia berhak menentukan jalannya sendiri untuk kewenangannya dalam upaya pelayanan kepada masyarakat. Mengingat setelah hal tersebut kini Gereja Koinonia menjadi salah satu gereja penting di wilayah Jakarta, khususnya Jakarta Timur. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan bangunan tambahan<sup>28</sup> yang berfungsi sebagai sarana pendukung bagi kelancaran kegiatan pelayanan gereja terhadap umatnya.

Adapun bangunan tambahan yang ada di lingkungan Gereja Koinonia salah satunya adalah bangunan gedung kantor Sekretariat Gereja Koinonia. Bangunan tambahan ini berada di belakang bangunan utama (Bangunan Gereja Koinonia). Bangunan tambahan yang dibangun sebagai sarana pendukung pelayanan jemaat ini terdiri dari ruangan aula pertemuan, ruangan pendeta, ruangan rapat dan ruangan yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan properti kegiatan keagamaan di Gereja Koinonia. Kemudian bangunan pendopo<sup>29</sup> (tempat penjaga) yang diletakkan di dekat pintu masuk utama yang berada di samping bangunan Gereja Koinonia.

---

<sup>28</sup> Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta no. 01901/IMB/ 1985 tentang izin mendirikan bangunan baru....bangunan ini berupa kantor sekretariat. SK Gubernur ini dibuat pada tanggal 15-03-1985 atas nama Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Kepala Dinas Pengawasan Pembangunan Kota DKI-Jakarta dan ditanda tangani oleh Ir. G. J. Kaunang/ NIP. 470009795 Kepala Sudin Pengawasan Rencana Bangunan dan Pengawasan Pembangunan Kota Ir. A. R. Situmorang/ NIP 470029383

<sup>29</sup> Pendirian bangunan tambahan berupa pendopo yang terdapat pada bangunan Gereja Koinonia berdasarkan surat Majelis Sinode GPIB no. 229/ 88/ MS. XIV9N. D. tanggal 01 November 1988 dan ditanda tangani oleh Petugas Harta Milik Majelis Sinode GPIB. Drs. E. Hadi Utomo.

## BAB 3 BANGUNAN GEREJA KOINONIA

### 3.1 Gambaran Umum Gereja Koinonia

Bangunan Gereja Koinonia memiliki desain gereja Protestan pada umumnya, yaitu memiliki denah persegi, dengan hiasan yang sederhana. Bentuk denah gereja dipengaruhi oleh aturan geometri, yaitu bagian bangunan terdiri atas empat ruangan yang merupakan ruang tangga terdapat di keempat sudut gereja, satu ruang utama gereja, kemudian empat buah *porch*<sup>30</sup> dengan bentuk sama di keempat sisi gereja yang menempel sejajar dengan bangunan ruang tangga.



Foto 3.1 *Porch* pada Gereja Koinonia  
Dok. : Kantor Sekretariat Gereja Koinonia 2008

Bagian atap gereja memiliki desain bentuk limas segi empat yang berjumlah lima buah bagian atap, yaitu bagian atap yang terdapat pada masing-masing ruang tangga ada empat buah dan satu buah atap pada bagian ruang utama. Kemudian pada tiap-tiap *porch* juga terdapat atap yang berbentuk pelana dengan ujung meruncing mengikuti bentuk *porch*.

Bagian halaman gereja ini tidak seperti gereja pada umumnya, halaman yang dimiliki dengan melihat foto lama dari awal berdirinya hingga saat ini tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu memiliki ukuran yang tidak

---

<sup>30</sup> *Porch* merupakan konstruksi beratap menempel pada bangunan untuk ruang peralihan luar dan dalam. Kadang tertutup dinding, kadang setengah tertutup. (Yulianto Sumalyo 2003: 549).

besar. Sehingga batas antara bangunan utama dengan lingkungan sekitar terlihat dekat dan hanya dibatasi oleh pagar keliling.

Gereja Koinonia merupakan gereja beraliran Protestan dengan desain dan bentuk yang sederhana serta tidak rumit. Bentuk denah bangunan memiliki pola simetris. Bangunan gereja Koinonia memiliki tiga lantai, lantai pertama merupakan tempat ruang utama berada, pada lantai kedua merupakan tempat menampung jemaat apabila lantai pertama atau ruang utama tidak bisa menampung jemaat lagi, maka jemaat dapat menempati lantai kedua ini. Selain itu fungsi lain dari lantai kedua ini adalah sebagai tempat untuk paduan suara jika hari ibadah tiba atau hari-hari besar datang. Sedangkan lantai ketiga dari bangunan Gereja Koinonia merupakan ruang doa, tempat ini merupakan tempat khusus tidak sembarang orang bisa masuk kedalamnya tanpa izin dari pengelola gereja Koinonia.

Ruangan lainnya yang terdapat di dalam bangunan Gereja Koinonia adalah ruang *konsistori* yang terdapat di lantai pertama, tepatnya di bagian belakang dari bangunan. Ruang ini letaknya berada di belakang mimbar tempat pendeta melakukan khutbah. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pendeta melakukan persiapan sebelum melakukan khutbah.

Selain tiga lantai dengan masing-masing fungsinya yang telah disebutkan ruangan lainnya yang terdapat pada bangunan Gereja Koinonia adalah empat ruangan tangga yang berada di setiap sudut bangunan. Empat ruang tangga ini merupakan penghubung tiap lantainya. Dua buah ruang tangga yang berada di sisi depan bangunan merupakan penghubung antara lantai satu dengan lantai kedua, sedangkan dua buah ruang tangga yang terdapat di belakang bangunan gereja merupakan penghubung antara lantai pertama dengan lantai ketiga. Empat ruang tangga ini yang berada di setiap sudut bangunan gereja membuatnya terlihat seperti empat buah menara yang mengagap bangunan utama apabila terlihat dari luar bangunan.

Mengenai keletakan Gereja Koinonia unik karena berada di antara pertemuan dua cabang jalan, yaitu jalan Matraman Raya dan jalan Jatinegara Barat (nama sekarang) yang merupakan daerah *keramaian* (tempat melakukan aktifitas) dari awal berdirinya. Kemudian antara bangunan utama (Gereja

Koinonia) dengan pusat keramaian (jalan raya) tidak terdapat komponen lain dari bangunan yang digunakan sebagai pemisah dengan pusat keramaian. Hal ini tentunya berbeda dengan syarat berdirinya sebuah gereja menurut pandangan Kristen<sup>31</sup>. Gereja yang berdiri pada masa Kolonial umumnya berada di daerah yang tenang dan jauh dari keramaian. Jika gereja berada di pusat kota maka terdapat halaman yang luas atau taman untuk memisahkan bangunan gereja langsung dari pusat keramaian.

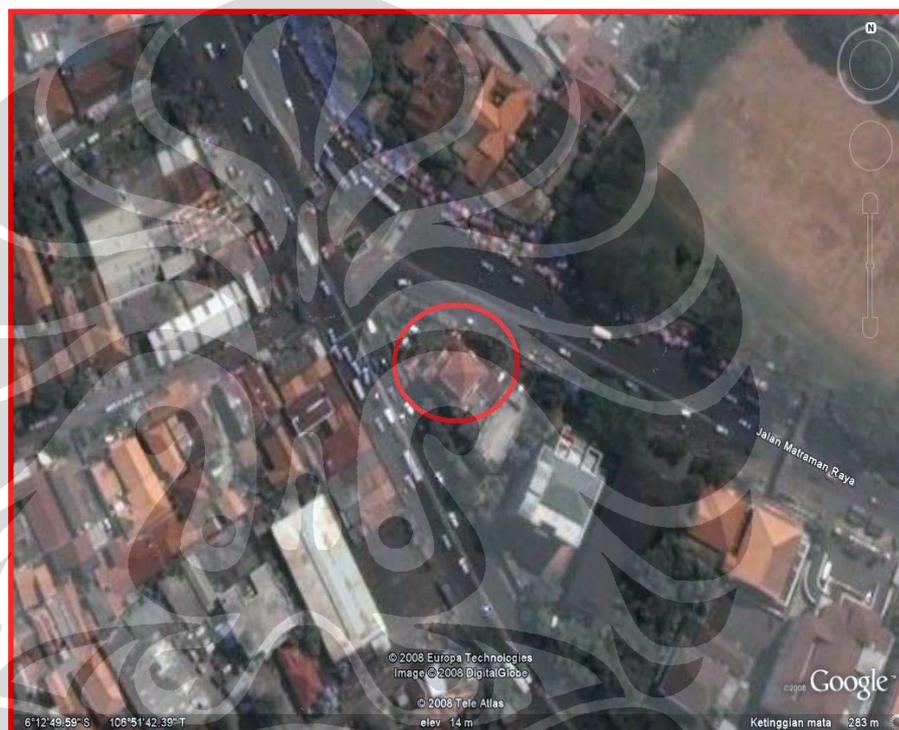


Foto 3.2 Foto udara letak Gereja Koinonia  
(Sumber: [www.googleearth.com](http://www.googleearth.com))

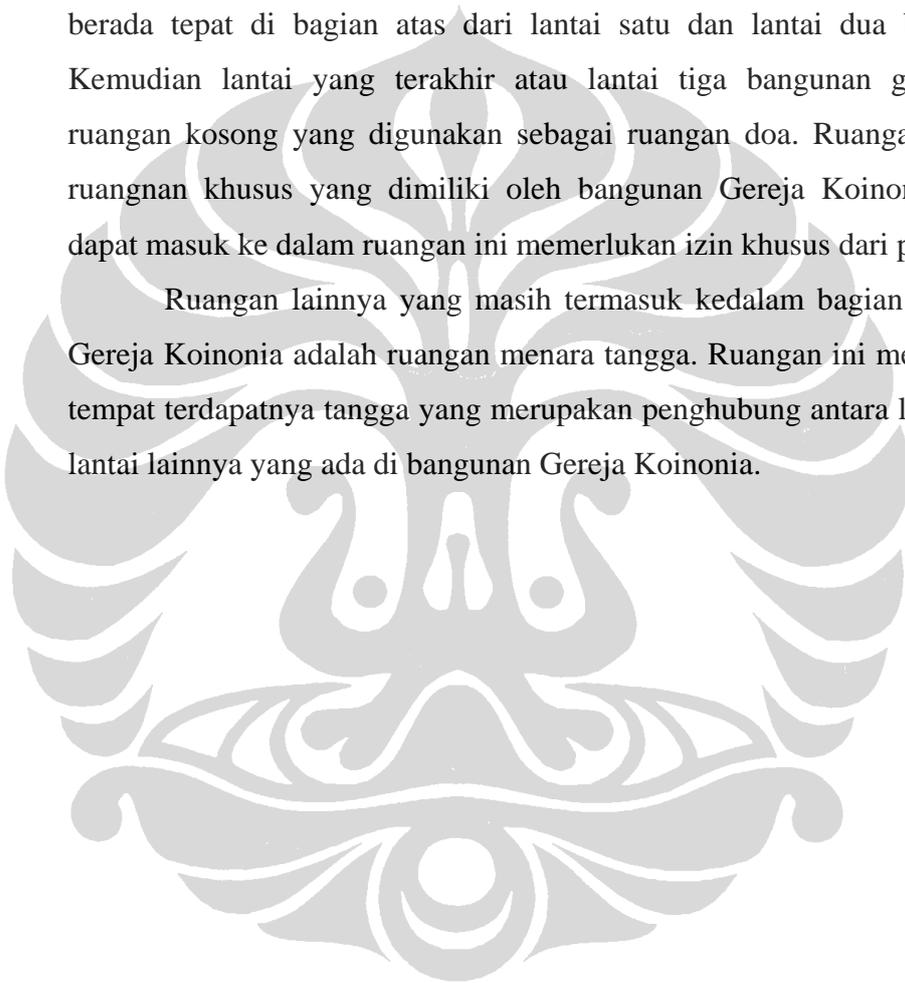
### 3. 2 Bagian Dalam Bangunan Gereja Kononia

Bagian dalam bangunan Gereja Koinonia terdiri dari tiga lantai bangunan. Lantai pertama merupakan ruang jemaat utama yang terdapat altar dan mimbar serta ruang sayap kiri dan sayap kanan. Kemudian lantai kedua merupakan ruang duduk jemaat yang letaknya sejajar dan tepat terletak di atas dari ruang sayap kiri dan sayap kanan, serta satu bagian tempat duduk jemaat di lantai ini terletak tepat

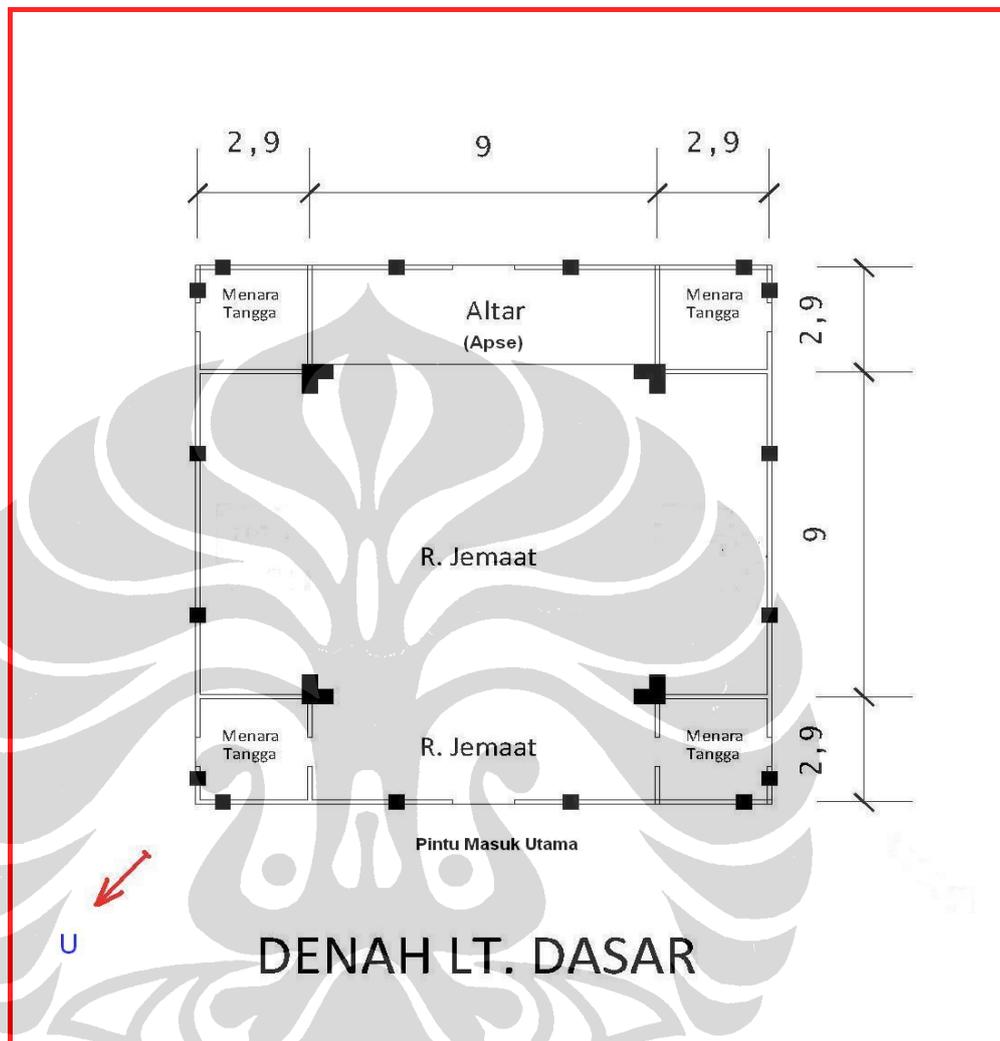
<sup>31</sup> Menurut Kristen ada empat pola situasi dalam mendirikan gereja: hidup terpisah dari masyarakat lain, hidup dan berkarya dengan masyarakat lain, hidup berbeda dengan masyarakat lain, hidup dalam pertentangan (Kiswara 1980: 22-29).

di atas ruang peralihan dari pintu masuk utama menuju ruang jemaat pada lantai pertama. Letak ruang tempat duduk utama pada lantai kedua berada di bagian pinggir bangunan, sedangkan bagian tengah dari bangunan merupakan bagian kosong dan hanya terdapat lampu hias utama untuk ruang jemaat di lantai satu. Sehingga jemaat yang berada di lantai kedua gereja bisa tetap melihat posisi altar (*apse*) dan mimbar yang berada di lantai pertama. Dari lantai pertama dan kedua bangunan gereja pada bagian pertama dapat terlihat atap bentuk kubah (*void*) yang berada tepat di bagian atas dari lantai satu dan lantai dua bangunan gereja. Kemudian lantai yang terakhir atau lantai tiga bangunan gereja merupakan ruangan kosong yang digunakan sebagai ruangan doa. Ruangan ini merupakan ruangan khusus yang dimiliki oleh bangunan Gereja Koinonia karena untuk dapat masuk ke dalam ruangan ini memerlukan izin khusus dari pengurus gereja.

Ruangan lainnya yang masih termasuk kedalam bagian dalam bangunan Gereja Koinonia adalah ruangan menara tangga. Ruangan ini merupakan ruangan tempat terdapatnya tangga yang merupakan penghubung antara lantai satu dengan lantai lainnya yang ada di bangunan Gereja Koinonia.



### 3. 2. 1 Bagian Lantai Satu Bangunan Gereja Koinonia



Gambar 3.1 Denah lantai satu bangunan Gereja Koinonia  
Dibuat dan digambar oleh: Teguh Sulistyو Suherman 2008

Lantai satu pada bangunan Gereja Koinonia merupakan lantai utama tempat berlangsungnya kegiatan. Pada lantai ini terdapat ruangan utama jemaat. Dari ketiga lantai yang dimiliki oleh Gereja Koinonia lantai satu merupakan lantai yang memiliki ukuran yang terluas. Kesan luas yang dimiliki oleh lantai satu dapat dilihat dari luas ruangan utama jemaat yang dapat menampung jemaat dalam jumlah ratusan orang, kemudian ruang utama jemaat juga memiliki atap yang berbentuk kubah yang memberikan nilai tambah untuk kesan luasnya.

### 3. 2. 1. 1 Ruang Utama Jemaat

Ruang utama jemaat memiliki bangku yang digunakan untuk menampung para jemaat yang akan beribadah. Bangku-bangku tersebut terbagi ke dalam dua baris, setiap baris terdiri dari enam buah bangku yang tersusun ke belakang. Di antara kedua baris bangku diberi celah untuk memudahkan jemaat lewat dan memasuki tempat ruang utama. Celah di antara baris bangku langsung menuju pintu masuk utama gereja yang berada di sisi utara pada lantai satu bangunan.



Foto 3.3 Ruang utama jemaat, tampak dari pintu masuk (a) dan tampak dari ruang altar (b).  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008 & Wira Pratama 2009

Batas antara ruang utama dengan altar (*apse*) yaitu terlihat pada lantai yang ditinggikan untuk altar utama. Sedangkan bagian sayap kiri dan kanan pada ruang utama di lantai satu terdapat ruang yang digunakan sebagai tempat meletakkan alat musik pengiring paduan suara. Ruang sayap kiri tepatnya sisi sebelah timur laut dari ruangan utama jemaat terdapat alat musik pengiring berupa piano dan organ. Sedangkan pada ruang sayap kanan tepatnya di sisi sebelah barat daya dari ruangan utama jemaat terdapat hiasan jam berukuran besar dengan desain klasik.

Kondisi ruangan utama jemaat telah mengalami perbaikan pada bagian lantai karena beberapa bagian mengalami kerusakan. Akan tetapi untuk bangunan utama belum ada perubahan dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

### 3. 2. 1. 2 Ruang Sayap Kanan (Ruangan Utama Jemaat)

Ruangan ini terletak di sebelah kanan dari ruangan utama jemaat, tepatnya berada di dinding sebelah barat daya dari bangunan gereja. Batas antara ruang sayap kanan dengan ruangan utama jemaat terlihat dari bentuk lekukan dinding atap ruang sayap kanan yang terbentuk dari pertemuan antara tiang penyokong bangunan sebelah selatan dan tiang bangunan sebelah barat dengan dinding bagian bawah dari ruangan kursi jemaat di lantai dua bagian barat daya.



Foto 3.4 Ruang sayap kanan  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Panjang ruang sayap kanan merupakan jarak pertemuan antara tiang penyokong bangunan sebelah selatan dengan tiang penyokong bangunan sebelah barat. Sedangkan lebar sayap kanan merupakan panjang dinding menara tangga bagian selatan dengan panjang dinding menara tangga bagian barat yang berbentuk persegi.

Ruangan sayap kanan masih termasuk bagian ruangan utama jemaat. Pada ruang ini terdapat bangku-bangku untuk jemaat duduk saat melakukan ibadah. Bangku-bangku ini diletakan menghadap ke arah timur laut atau berhadapan dengan ruangan sayap kiri dari bangunan gereja.

### 3. 2. 1. 3 Ruang Sayap Kiri (Ruangan Utama Jemaat)



Foto 3.5 Ruang sayap kiri  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Ruangan ini terletak di sebelah kiri dari ruangan utama jemaat, tepatnya berada di dinding sebelah timur laut dari bangunan gereja. Batas antara ruang sayap kanan dengan ruangan utama jemaat terlihat dari bentuk lekukan dinding atap ruang sayap kiri yang terbentuk dari pertemuan antara tiang penyangg bangunan sebelah utara dan tiang bangunan sebelah timur dengan dinding bagian bawah dari ruangan kursi jemaat di lantai dua bagian timur laut. Panjang ruang sayap kiri merupakan jarak pertemuan antar tiang penyangg bangunan sebelah utara dengan tiang penyangg bangunan sebelah timur. Sedangkan lebar sayap kiri merupakan panjang dinding menara tangga bagian utara dengan panjang dinding menara tangga bagian timur.

Ruangan bagian sayap kiri masih termasuk bagian ruangan utama jemaat sama seperti ruangan sayap kanan. Pada ruang ini terdapat bangku-bangku untuk jemaat duduk saat melakukan ibadah. Bangku-bangku diletakan menghadap ke arah barat daya atau berhadapan dengan ruangan sayap kanan dari bangunan gereja. Pada ruangan sayap kiri terdapat instrumen alat musik yang digunakan sebagai alat pendukung dalam peribadatan. Instrumen musik tersebut berada di bagian pojok ruangan ini.

### 3. 2. 1. 4 Altar (*Apse*)<sup>32</sup> dan Mimbar



Foto 3.6 Ruang altar utama dan mimbar  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bagian ini berada di sisi tenggara gereja. Altar (*apse*) dan mimbar merupakan pusat kegiatan keagamaan. Pada altar (*apse*) terdapat mimbar berukuran besar yang digunakan sebagai alat untuk pendeta menyampaikan khutbahnya. Altar (*apse*) ditandai dengan batas dinding yang diberi latar (*background*) kayu. Bagian depannya diberi tanda dengan lantai yang ditinggikan dari ruang jemaat utama.

Batas panjang altar (*apse*) ditandai dengan tiang penyokong bangunan utama dan bangunan menara tangga. Sebelah kanan berbatasan dengan tiang penyokong bangunan sebelah selatan yang bersatu dengan bagian menara tangga di sisi selatan. Sedangkan sebelah kiri berbatasan dengan tiang penyokong bangunan utama sebelah timur yang bersatu dengan bagian menara tangga di sisi timur.

<sup>32</sup> Apse merupakan ruang setengah lingkaran, bagian dari lingkaran atau sebagian dari segi banyak, biasanya di dalam gereja ujung di sumbu tengah dari ruang altar (Yulianto Sumalyo 2003: 539)

Bagian altar (*apse*) telah mengalami perbaikan pada lantainya. Kemudian bagian lainnya yang mengalami perbaikan adalah dinding *background* altar (*apse*) kayu.



Foto 3.7 Mimbar  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Mimbar merupakan tempat pendeta melakukan khutbah, mimbar yang terdapat di Gereja Koinonia berbentuk persegi delapan, akan tetapi tiga sisi bagian belakang mimbar sudah tidak ada, karena bagian tersebut dijadikan pintu masuk menuju mimbar. Bagian tengah mimbar merupakan tempat ruang duduk ataupun tempat berdiri pendeta saat melakukan khutbah. Bagian tengah mimbar terdapat tempat duduk untuk pendeta, sedangkan di bagian bawahnya terdapat kotak serbaguna yang dapat digunakan untuk menyimpan perlengkapan-perengkapan seorang pendeta ketika melakukan khutbah di mimbar. Mimbar terletak di tengah-tengah ruang altar menghadap sisi barat laut atau menghadap ruang utama jemaat dan pintu utama gereja.

Bagian lain dari mimbar yaitu atap mimbar. Atap pada mimbar memiliki desain bentuk sesuai dengan bentuk badan mimbar yaitu segi delapan tanpa tiga sisi di bagian belakangnya. Atap mimbar dibuat menyatu dengan dinding bangunan sisi tenggara tepatnya berada di bawah dari hiasan kaca patri. Tinggi badan mimbar 1,5 meter dari lantai, sedangkan untuk tinggi mimbar dari lantai sampai pada atap mimbar yaitu 2,5 meter.

Mimbar yang dimiliki Gereja Koinonia merupakan mimbar baru. Mimbar lama telah rusak dimakan usia. Akan tetapi pihak gereja menyebutkan bahwa bentuk mimbar yang ada sekarang meniru bentuk asli mimbar lama. Modifikasi yang ada pada mimbar baru terdapat pada bentuk ragam hiasnya.

### 3. 2. 1. 5 Ragam Hias Pada Mimbar

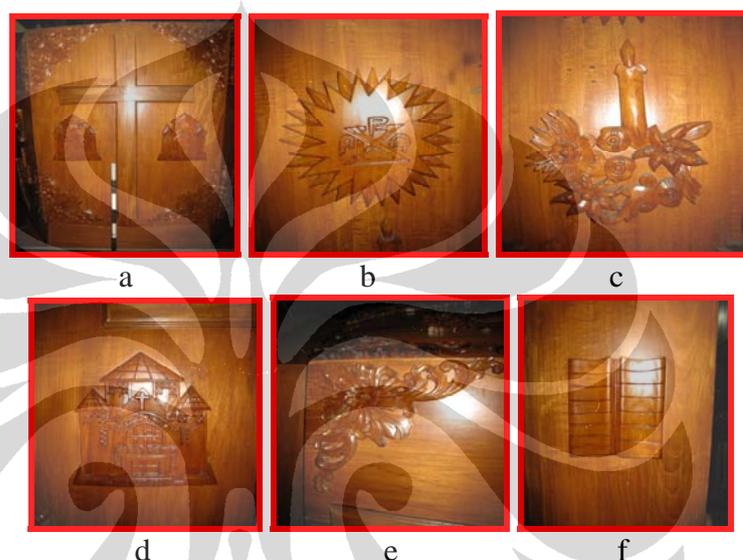


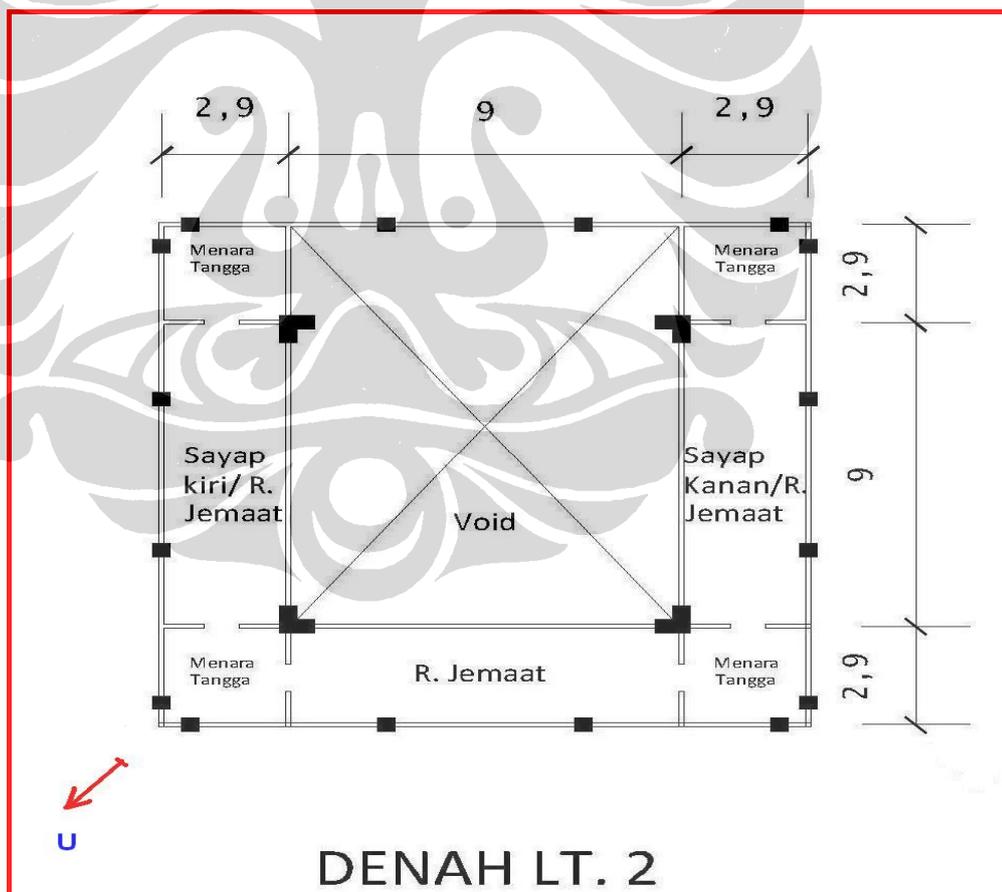
Foto 3.8 Ragam hias mimbar  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Terdapat lambang salib pada muka mimbar. Letak dari lambang salib tersebut berada tepat ditengah-tengah muka mimbar. Motif hias lain yang terdapat pada mimbar bangunan Gereja Koinonia adalah matahari, lilin, gereja, bunga, dan buku/ Al-kitab (Foto 3.9).

- a. Lambang matahari ini terdapat pada sisi kiri dan sisi kanan dari mimbar. Masing-masing berjumlah satu di setiap sisi.
- b. Bentuk matahari ini memiliki tulisan symbol yang terletak di tengah-tengah dari lambang matahari.
- c. Lambang lilin ini sama seperti lambang matahari, yaitu terletak pada sisi kiri dan kanan mimbar dengan jumlah satu buah pada dua masing-masing sisi mimbar. Lambang yang ada yaitu bentuk lilin yang menyala dengan alas dari bunga.

- d. Lambang bentuk gereja ini terdapat pada sisi muka depan mimbar. Letaknya tepat berada di bawah lambang salib. Kedua lambang muka Gereja Koinonia ini berada di sisi kiri dan sisi kanan dari salib pada muka mimbar tersebut.
- e. Lambang buang-bunga pada mimbar ditemukan pada sudut-sudut mimbar. Bagian sisi muka mimbar terdapat motif ini pada ujung-ujungnya. Kemudian motif bunga-bunga juga ditemukan pada sisi kiri dan kanan mimbar. Motif bunga-bunga ini untuk desain Eropa lebih dikenal dengan motif bunga *acantus*.
- f. Lambang buku terdapat di sisi kiri dan kanan dari mimbar. Masing-masing sisi terdapat satu lambang buku. Letaknya pada posisi di bawah dari letak lambang lilin dan matahari.

### 3. 2. 2 Lantai Dua Bangunan Gereja Koinonia



Gambar 3.2 Denah lantai dua bangunan Gereja Koinonia  
Dibuat dan digambar oleh: Teguh Sulistyo Suherman 2008

Lantai dua dari bangunan Gereja Koinonia merupakan ruangan dengan desain sebagai pelengkap dalam bangunan gereja. Bentuk desain ruangan tidak utuh menutupi seluruh lantai dua bangunan. Pada bagian tengah bangunan terdapat celah kosong yang lebarnya sama dengan bentuk atap kubah yang terdapat di lantai dua. Atap berbentuk kubah ini terdapat di lantai dua, karena terdapat celah kosong antara lantai satu dengan lantai dua maka secara langsung



Foto 3.9 Tempat duduk jemaat lantai dua  
Dok.: Rinno Widiyanto 2008

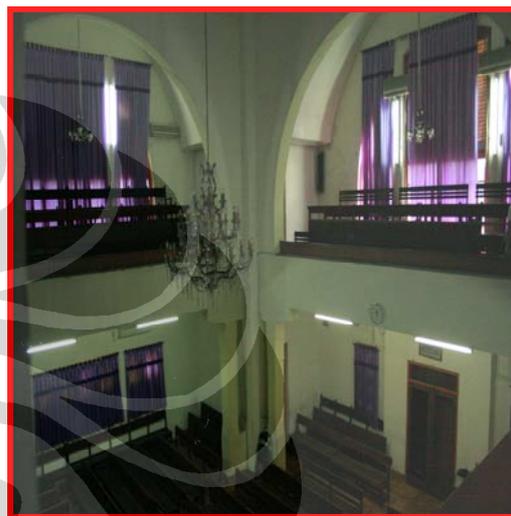


Foto 3.10 Tempat duduk jemaat lantai dua  
dilihat sisi barat laut dan sisi barat daya  
Dok.: Wira Pratama 2009

dapat dikatakan bahwa atap kubah yang terdapat pada lantai dua juga merupakan atap lantai satu pada bangunan gereja.

Lantai dua juga merupakan tempat menampung jemaat apabila lantai pertama atau ruang utama tidak bisa menampung jemaat lagi, maka jemaat dapat menempati lantai kedua ini. Selain itu fungsi lain dari lantai kedua ini adalah digunakan sebagai tempat untuk paduan suara jika hari ibadah tiba atau hari-hari besar datang.

Lantai dua dari bangunan Gereja Koinonia terbagi dalam tiga ruangan, ketiga ruangan tersebut merupakan ruangan yang memiliki fasilitas bangku-bangku untuk menampung para jemaat gereja. Ruangan-ruangan tempat duduk jemaat di lantai dua berada di sisi sebelah barat laut, sisi sebelah barat daya dan sisi sebelah timur laut. Untuk sisi sebelah tenggara tidak terdapat ruangan apapun karena sisi sebelah tenggara pada lantai satu merupakan altar (*apse*) dan tempat mimbar berada yang menjadi pusat perhatian utama jemaat gereja.

Bentuk masing-masing ruangan lantai dua memiliki pola yang sama, yaitu masing-masing ruangan memiliki bentuk atap melengkung setengah lingkaran mengikuti alur penampang depan ruangan dan bentuk jendela gereja yang berbentuk setengah lingkaran.

### 3. 2. 2. 1 Kursi Duduk Jemaat Sebelah Barat Daya



Foto 3.11 Tempat duduk jemaat sebelah barat daya (tampak samping )  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

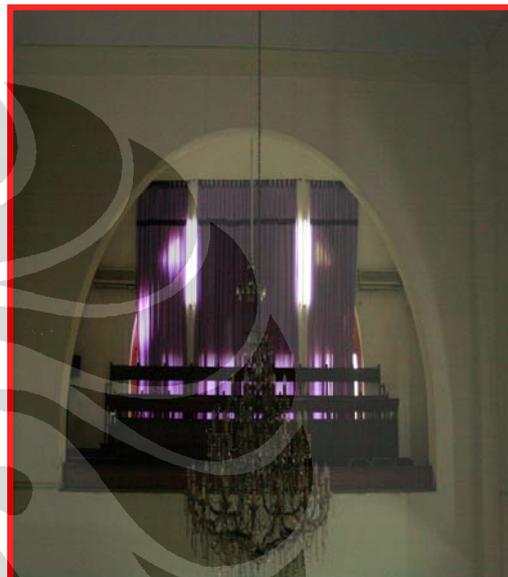


Foto 3.12 Tempat duduk jemaat sebelah barat daya (tampak depan)  
Dok. : Wira Pratama 2009

Tempat duduk jemaat sisi sebelah barat daya juga terdapat bangku-bangku jemaat yang terdiri dari dua tingkat. Pada tingkat yang pertama terdapat meja kecil yang panjangnya sama dengan panjang kursi tingkat pertama. Fungsi dari meja kecil ini adalah sebagai tempat untuk meletakkan kitab, teks atau tulisan yang biasanya dibawa oleh para jemaat pengunjung gereja. Untuk bangku pada tingkat kedua tidak memiliki meja kecil seperti pada kursi di tingkat pertama.

Bahan yang digunakan sebagai pembuat bangku jemaat sebelah barat daya adalah material dari kayu yang kuat, dikarenakan satu perangkat kursi jemaat yang berada di sisi sebelah barat daya mampu menampung jemaat yang berjumlah puluhan orang. Kondisi kursi jemaat sebelah barat daya beberapa mengalami kerusakan kecil, yaitu alas pada bagian dasar kursi beberapa telah retak

Untuk arah hadap ruangan sisi sebelah barat daya menghadap langsung kearah ruangan tempat duduk jemaat sisi sebelah timur laut. Bentuk penampang

muka yang dimiliki oleh ruangan tempat duduk jemaat sebelah barat daya berbentuk setengah lingkaran mengikuti bentuk jendela pada muka gereja yang berada tepat di sisi belakang dari ruangan tempat duduk jemaat sisi sebelah barat daya.

### 3. 2. 2. 2 Kursi Duduk Jemaat Sebelah Barat Laut

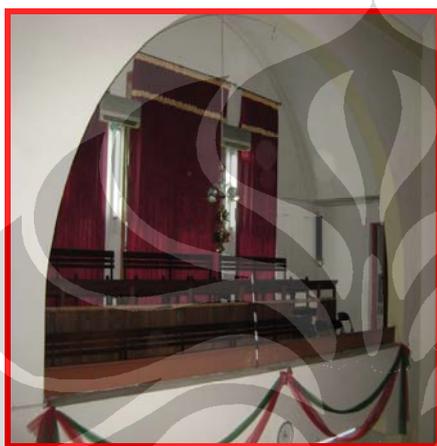


Foto 3.13 Kursi duduk jemaat sebelah barat laut (tampak depan)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

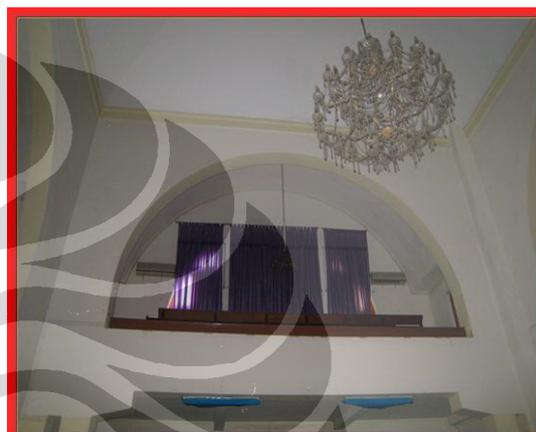


Foto 3.14 Kursi duduk jemaat sebelah barat laut (tampak dari ruangan utama lantai satu)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Tempat duduk jemaat sisi sebelah barat laut juga terdapat bangku-bangku jemaat yang terdiri dari dua tingkat. Pada tingkat yang pertama terdapat meja kecil yang panjangnya sama dengan panjang bangku tingkat pertama. Fungsi dari meja kecil ini adalah sebagai tempat untuk meletakkan kitab, teks atau tulisan yang biasanya dibawa oleh para jemaat pengunjung gereja. Bangku pada tingkat kedua tidak memiliki meja kecil seperti pada kursi di tingkat pertama.

Bahan yang digunakan untuk membuat kursi jemaat sebelah barat laut sama dengan bahan yang digunakan oleh kursi jemaat sebelah barat daya, yaitu material dari kayu yang kuat, dikarenakan satu perangkat kursi jemaat yang berada di sisi sebelah barat laut juga mampu menampung jemaat yang berjumlah puluhan orang. Kondisi kursi jemaat sebelah barat laut beberapa mengalami kerusakan kecil, yaitu alas pada bagian dasar kursi beberapa telah retak

Untuk arah hadap ruangan sisi sebelah barat laut menghadap langsung ke arah altar yang berada di lantai satu yang berada di sisi tenggara. Apabila ditarik garis sejajar maka ruangan ini akan menghadap langsung ke arah hiasan kaca

patri berukuran besar yang letaknya berada di atas mimbar lantai satu. Bentuk penampang muka yang dimiliki oleh ruangan tempat duduk jemaat sebelah barat laut berbentuk setengah lingkaran mengikuti bentuk jendela pada muka gereja yang berada tepat di sisi belakang dari ruangan tempat duduk jemaat sisi sebelah barat laut.

### 3. 2. 2. 3 Kursi Duduk Jemaat Sebelah Timur Laut



Foto 3.15 Tempat duduk jemaat sebelah barat daya (tampak depan )  
Dok. : Wira Pratama 2009



Foto 3.16 Tempat duduk jemaat sebelah barat daya (tampak samping)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Tempat duduk jemaat sisi sebelah timur laut memiliki bangku memanjang yang terdiri dari dua tingkat. Pada tingkat yang pertama terdapat meja kecil yang panjangnya sama dengan panjang kursi tingkat pertama. Fungsi dari meja kecil ini adalah sebagai tempat untuk meletakkan kitab, teks atau tulisan yang biasanya dibawa oleh para jemaat pengunjung gereja. Untuk bangku pada tingkat kedua tidak memiliki meja kecil seperti pada kursi di tingkat pertama.

Bahan yang digunakan untuk membuat kursi jemaat sebelah timur laut juga merupakan material dari kayu yang kuat, dikarenakan satu perangkat kursi jemaat yang berada di sisi sebelah timur laut juga dapat menampung jemaat yang berjumlah puluhan orang. Kondisi kursi jemaat sebelah timur laut beberapa mengalami kerusakan kecil, yaitu alas pada bagian dasar kursi beberapa juga telah retak

Arah hadap ruangan sisi sebelah timur laut menghadap langsung ke arah ruangan tempat duduk jemaat sisi sebelah barat daya. Bentuk penampang muka yang dimiliki oleh ruangan tempat duduk jemaat sebelah timur laut berbentuk setengah lingkaran mengikuti bentuk jendela pada muka gereja yang berada tepat di sisi belakang dari ruangan tempat duduk jemaat sisi sebelah timur laut.

### 3. 2. 2. 4 Hiasan Kaca (Kaca Patri)



Foto 3.17 Hiasan kaca patri  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

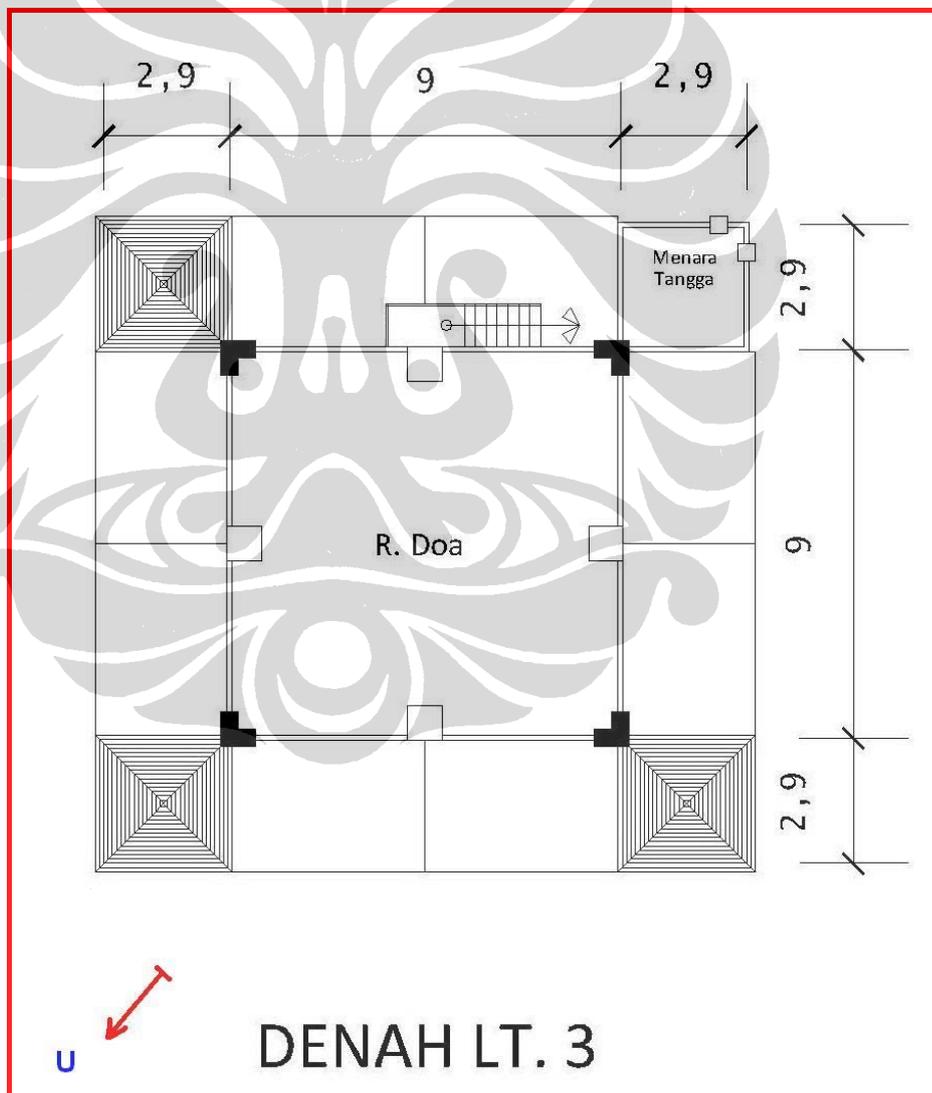
Hiasan kaca (kaca patri) terdapat di sisi tenggara dari ruangan di antara lantai satu dengan lantai dua. Lebih tepatnya berada di atas altar (*apse*) dan mimbar berada. Bentuk kaca patri mengikuti bentuk jendela luar bangunan gereja dan bentuk lengkung langit-langit yang terdapat di sisi tenggara, yaitu berbentuk setengah lingkaran.

Motif yang terdapat pada kaca patri yaitu berupa gambar potongan tangan yang digambarkan dalam posisi berdoa. Selain itu terdapat motif pancaran-pancaran sinar yang seolah-olah datang dari langit. Motif flora juga terlihat pada kaca patri, bentuk tumbuh-tumbuhan yang digambarkan berupa potongan daun-daun beserta tangkainya. Kemudian untuk motif flora yang jelas tergambarkan adalah buah-buah anggur beserta pohonnya yang terlihat merambat diantara dedaunan.

Bentuk lain yang terlihat dari desain kaca patri adalah terdapatnya tempat duduk kaca patri yang didesain menonjol keluar. Tonjolan keluar ini memberi kesan kaca patri terlihat seperti berbingkai.

Hiasan kaca patri yang terdapat di Gereja Koinonia ini merupakan kaca patri baru. Penggantian terakhir dilakukan saat Gereja Koinonia menjadi sasaran peledakan bom tahun 2001. Hanya bagian kaca patri saja yang mengalami pergantian, sementara untuk struktur bangunan kaca patrinya tidak mengalami perubahan masih dipertahankan struktur aslinya.

### 3. 2. 3 Lantai Tiga Gereja Koinonia



Gambar 3.3 Denah lantai tiga bangunan Gereja Koinonia  
Dibuat dan digambar oleh: Teguh Sulistyو Suherman 2008

Lantai tiga dari Gereja Koinonia merupakan ruangan yang di gunakan sebagai ruang doa. Akan tetapi melihat kondisi saat ini lantai tiga ini sudah tidak bisa dipergunakan sebagai mana fungsi awalnya. Ruangan pada lantai tiga memiliki ukuran yang cukup luas. Luas yang dimiliki oleh ruangan lantai tiga ini sama dengan luas ruang tengah gereja yang merupakan ruang utama. Akan tetapi jarak antara lantai bangunan dengan atap bangunan yang tidak terlalu jauh menyebabkan ruangan ini tampak terlihat lebih sempit daripada ruangan tengah atau ruang utama gereja. Ruangan pada lantai tiga ini juga dilengkapi dengan empat buah pintu yang masing-masing pintu menuju balkon pada setiap sisi di lantai tiga. Kecuali pintu yang berada pada sisi selatan tidak menuju balkon, akan tetapi merupakan satu-satunya pintu akses utama untuk masuk ke lantai tiga pada bangunan Gereja Koinonia.



Foto 3.18 Lantai tiga Gereja Koinonia  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bagian bangunan lainnya yang terdapat pada lantai tiga yaitu terdapatnya lubang-lubang ventilasi pada setiap sisi bangunan di lantai tiga. Jumlah lubang-lubang ventilasi ini ada empat buah di setiap sisi ruangan di lantai tiga. Bentuk ruangan pada lantai tiga mengikuti pola simetris, sehingga jumlah lubang ventilasi setiap sisi dan jumlah pintu di setiap sisi ruangan pada lantai tiga memiliki jumlah yang sama dan ukuran yang sama. Keadaan kayu-kayu yang digunakan sebagai lantai bangunan sudah keropos (lapuk dimakan usia). Terdapat tali penyangga yang digunakan sebagai pengait untuk lampu gantung berukuran besar yang

berada di ruangan utama dari Gereja Koinonia, yaitu ruangan tengah tempat jemaat.

Ruang doa ini merupakan ruangan yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi untuk kegiatan gereja. Perbaikan hanya dilakukan pada bagian pintu-pintu menuju balkon yang berjumlah empat buah. Kemudian untuk bagian lain yang mengalami perbaikan adalah hanya cat pelapis tembok dalam ruangan ini saja yang diganti. Bagian bangunan lainnya pada ruangan ini masih dalam bentuk aslinya yang tetap dipertahankan.

### 3. 2. 3. 1 Konstuksi Kuda-kuda Penyangga Atap Lantai Tiga



Foto 3.19 Konstruksi kuda-kuda penyangga atap lantai tiga  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Tiang-tiang konstruksi penyangga atap yang berada di lantai tiga bangunan gereja merupakan tiang-tiang penyangga atap bangunan utama yang berada di ruangan tengah gereja. Kondisi tiang-tiang penyangga masih dalam keadaan asli. Tiang-tiang penyangga atap ini dibuat dengan desain yang acak dan tidak beraturan pada sisi yang melintang dan menyilang. Sedangkan untuk posisi tiang-tiang konstruksi yang berfungsi sebagai penyangga utama tersusun rapi dan beraturan. Bahan yang digunakan untuk tiang penyangga sebagian besar terbuat dari kayu kokoh yang kuat dan dapat bertahan dalam waktu yang sangat lama. Selain bahan yang terbuat dari kayu kokoh tersebut, bahan lain yang digunakan sebagai penyokong konstruksi atap digunakan juga material dari besi yang

digunakan sebagai penambah pada beberapa bagian konstruksi tiang-tiang atap agar lebih kuat dan mampu menahan beban atap yang memiliki ukuran besar.

Untuk keadaan tiang-tiang konstruksi penyangga atap terlihat warna kusam dimakan usia, warna dari tiang-tiang konstruksi atap tersebut memiliki warna hitam kecoklatan. Kemudian karena bentuk dan warna yang dimiliki tiang-tiang konstruksi atap telah termakan usia sehingga tidak terlihat perbedaan antara material yang terbuat dari kayu dengan material yang terbuat dari besi. Letak perbedaannya hanya dapat diamati dari persambungan antara tiang-tiang tersebut, yaitu pada bagian material besi pada ujung-ujung persambungannya terlihat bekas proses *pengelasan*<sup>33</sup> dan terdapatnya pengait berupa baut-baut yang digunakan sebagai penguat antara masing-masing sambungan kayu sedangkan pada material kayu ujung-ujung persambungannya tidak memperlihatkan bentuk tersebut.

### 3. 2. 3. 2 Pintu Menuju Balkon



Foto 3.20 Pintu menuju balkon (tampak samping)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.21 Pintu menuju balkon (tampak depan)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Terdapat empat buah pintu pada ruangan di lantai tiga, masing-masing pintu menuju balkon yang terdapat di lantai tiga. Ada tiga buah balkon yang terdapat di lantai tiga, yaitu pada dinding sisi barat daya, sisi barat laut dan sisi timur laut. Maka tiga dari pintu pada ruangan di lantai tiga merupakan pintu yang terletak pada dinding yang sama di ruangan lantai tiga dimana masing-masing

<sup>33</sup> Proses penyambungan material besi dengan menggunakan alat khusus

pintu tersebut menuju arah balkon, sedangkan satu pintu yang terletak di sisi tenggara merupakan satu-satunya pintu masuk utama menuju lantai tiga.

Keempat pintu yang berada pada lantai tiga berada pada masing-masing dinding di lantai tiga. Letak pintu-pintu tersebut antara lain berada pada dinding sebelah barat daya, dinding sebelah barat laut, sebelah timur laut dan sebelah tenggara. Pada bagian dinding dimana tempat pintu berada bentuknya menonjol ke arah luar, sehingga terlihat berbentuk seperti kubus. Pintu memiliki tinggi 2 meter dengan lebar 1,5 meter. Kemudian pada masing-masing dinding terdapat empat buah ventilasi yang mengapit pintu, yaitu dua ventilasi berada di sisi kiri pintu, kemudian dua ventilasi lainnya berada di sisi kanan pintu. Ragam hias yang terdapat pada pintu yaitu berupa motif garis-garis vertikal sederhana dengan aturan geometri.

### 3. 2. 3. 3 Lubang-lubang Ventilasi



Foto 3.22 Lubang ventilasi (ruang doa lantai tiga)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.23 Lubang ventilasi (tampak dari depan)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Lubang-lubang ventilasi terdapat pada keempat sisi dinding di lantai tiga. Setiap sisi dinding memiliki empat buah lubang ventilasi, yaitu masing-masing lubang terdapat di sebelah kiri pintu berjumlah dua buah dan di sebelah kanan pintu berjumlah dua buah. Setiap sisi dinding memiliki pola geometri, sehingga jumlah lubang-lubang ventilasi yang terdapat pada lantai tiga berjumlah 16 buah.

Lubang-lubang ventilasi tersebut memiliki ukuran tinggi 1 meter dan lebar 0,5 meter pada masing-masing bagiannya. Ragam hias yang tampak dari lubang-lubang ventilasi tersebut memiliki pola garis-garis sederhana dan apabila dilihat secara keseluruhan membentuk pola bunga-bunga.

Kondisi lubang-lubang ventilasi sebagian masih berfungsi sebagai lubang ventilasi karena bentuk aslinya masih terlihat dan belum tertutup oleh pelapis tembok sehingga sirkulasi udara masih berjalan lancar. Kemudian untuk lubang-lubang ventilasi yang lainnya telah tertutup oleh pelapis tembok dan bentuk asli sebagai lubang ventilasi hampir tidak terlihat lagi karena seluruh bagian telah tertutup oleh pelapis tembok.

### 3. 2. 3. 4 Balkon Lantai Tiga



Foto 3.24 Balkon (tampak dari dalam)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.25 Balkon (tampak dari luar)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Jumlah balkon yang terdapat di lantai tiga ada 3 buah. Letak masing-masing balkon terdapat pada dinding barat laut, dinding timur laut dan dinding tenggara pada lantai tiga. Bentuk balkon akan terlihat menonjol ke arah luar apabila dilihat dari luar bangunan gereja. Balkon-balkon yang terdapat pada lantai tiga memiliki ukuran lebar 1,5 meter dan tinggi dari lantai 1,5 meter. Lebarnya balkon disesuaikan dengan lebar pintu yang terdapat di lantai tiga.

Ragam hias yang terdapat pada balkon yaitu berupa motif lipatan-lipatan sederhana, bentuk lipatan-lipatan ini akan terlihat dengan jelas apabila balkon

dilihat dari luar bangunan gereja. Selain bentuk lipatan-lipatan sederhana tersebut terdapat juga bentuk hiasan pola garis-garis sederhana yang membentuk motif bunga-bunga. Bentuk hiasan ini sama seperti hiasan-hiasan yang terdapat pada lubang-lubang ventilasi. Masing-masing balkon yang terdapat di lantai tiga memiliki pola yang sama, yaitu mengenai ukuran, bentuk dan ragam hiasnya.

Kondisi dan keadaan balkon masih tetap dalam keadaan utuh seperti aslinya. Pada masing-masing balkon baik yang berada pada dinding sebelah barat, sebelah timur maupun sebelah utara juga tidak mengalami kerusakan fisik yang berarti, hanya beberapa bagian mengalami retak-retak dimakan usia.

### 3. 2. 3. 5 Katrol Lampu Ruang Utama Lantai Tiga



Foto 3.26 Katrol lampu utama  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Foto 3.27 Katrol lampu utama (dengan skala)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Letaknya berada tepat di tengah-tengah lantai bangunan pada ruangan di lantai tiga. Fungsi dari katrol ini adalah sebagai pengatur ketinggian lampu utama yang terletak di ruangan utama lantai satu. Dengan katrol ini memudahkan mengatrrur ketinggian lampu penerangan di ruang utama atau ruang jemaat yang berada di lantai satu. Terdapat tali kait yang terbuat dari serat besi yang kuat untuk menopang lampu penerangan yang berukuran besar. Tali kait tersebut tergantung dari atap bangunan yang berada di lantai tiga sampai pada lampu penerangan yang berada di lantai satu.

Kondisi katrol lampu penerangan sudah mengalami kerusakan dan tidak dapat digunakan lagi. Maka ketinggian lampu yang berada di ruang utama lantai satu diatur secara manual. Serat besi yang merupakan tali kait antara katrol dengan lampu penerangan utama sudah tidak terhubung lagi dengan katrol, akan tetapi diikatkan pada besi pengait yang terhubung langsung dengan kuda-kuda penyangga atap di lantai tiga.

### 3.3 Ruang Menara Tangga



Foto 3.28 Menara Tangga (tampak dari luar)  
Dok. : Kantor Sekretariat Gereja Koinonia 2008

Ruang menara tangga merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat untuk menuju lantai dua dan tiga bangunan. Jumlah ruangan menara tangga di Gereja Koinonia ada empat buah. Keempat ruangan menara tangga terletak di empat arah mata angin, yaitu di sisi barat, sisi timur, sisi utara dan sisi selatan dari bangunan Gereja Koinonia.

Keempat menara tangga merupakan bangunan yang mengapit muka bangunan yang sama persis, yaitu memiliki empat sisi muka bangunan. Keempat menara tangga memiliki bentuk dan ukuran yang sama, karena Gereja Koinonia memiliki konsep aturan geometri. Keempat menara tangga memiliki atap berbentuk limas segi empat.

Keempat menara tangga bagian utara, bagian barat dan bagian timur merupakan menara tangga yang berfungsi hanya untuk menuju lantai dua dari bangunan gereja, sedangkan untuk menuju lantai yang ketiga hanya dapat menggunakan menara tangga bagian selatan dari bangunan gereja.



Foto 3.29 Tangga menara  
(tampak dari lantai dua)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.30 Tangga menara  
(tampak dari lantai satu)  
Dok. : Wira Pratama 2009

Bagian dalam ruang menara tangga terdapat tangga yang terbuat dari semen yang kokoh. Bentuk tangga memutar sampai pada lantai dua. Terdapat pegangan tangga yang terbuat dari besi mengikuti putaran tangga sampai pada lantai dua. Masing-masing menara tangga memiliki satu buah tangga yang berfungsi untuk menghubungkan antara masing-masing lantai. Bentuk tangga yang terdapat pada menara tangga sama persis, yaitu memiliki bentuk memutar seperti bentuk *spiral*. Kemudian dari masing-masing lantai tangga dilapisi oleh karpet berwarna merah.

Bagian ruang menara tangga tidak mengalami perubahan. Ruang menara tangga dipertahankan dalam bentuk aslinya. Perbaikan dilakukan dengan tidak merubah bagian yang terdapat di keempat ruang menara tangga. Perbaikan yang dilakukan yaitu dengan melapisi lantai tangga dengan karpet. Kemudian memberikan pelapis (cat) pada pegangan tangga.

### 3. 3. 1 Ruang Menara Tangga Sisi Utara



Foto 3.31 Menara tangga sisi utara  
(tampak dari lantai tiga)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.32 Menara tangga sisi utara  
(tampak dari halaman)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bagian bangunan ini merupakan tempat untuk menuju lantai dua dari bangunan gereja. Pada bagian dinding ruangan terdapat lubang-lubang ventilasi bangunan yang terbuat dari bahan semen dan kayu. Untuk lubang ventilasi yang berbahan semen memiliki motif garis-garis sederhana membentuk motif bunga-bunga, sedangkan untuk lubang ventilasi yang berbahan kayu memiliki motif garis-garis lurus sederhana.

Untuk bentuk atap yang dimiliki oleh bangunan menara tangga sisi utara sama seperti bangunan menara tangga pada sisi yang lainnya yaitu berbentuk limas segi empat. Kemudian untuk bentuk tangga yang terdapat pada bangunan ini juga memiliki kesamaan bentuk dengan menara tangga sisi barat dan sisi timur, yaitu tangga naik berbentuk memutar naik dan menempel pada dinding-dinding yang berada di sisi menara tangga. Bahan yang digunakan sebagai bahan pembuat tangga adalah sama dengan bahan bangunan secara keseluruhan, yaitu terbuat dari semen.



Foto 3.33 Alat penarik salib (tampak muka)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.34 Alat penarik salib (tampak samping)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Ruangan menara tangga bagian utara merupakan ruangan tempat terdapatnya alat penarik hiasan salib gereja. Letak dari alat penarik salib gereja yaitu terletak di ujung tangga naik pada lantai dua ruangan menara tangga sebelah utara.

Alat penarik ini memiliki fungsi seperti alat penggerak (dinamo) dengan ukuran besar. Terdapat kumparan tembaga yang mirip dengan kumparan dinamo listrik. Terdapat roda putar bergerigi terbuat dari besi yang saling berkaitan dan besi panjang yang terhubung langsung dengan penggerak rantai yang ada pada hiasan salib di muka gereja. Alat ini ditopang oleh bagian besi yang kuat dan tertanam dengan dudukan khusus berupa tiang yang menyatu dengan struktur bangunan.

Untuk menara tangga pada sisi-sisi yang lainnya tidak terdapat alat penarik hiasan salib seperti ini. Gereja Koinonia memiliki Alat penarik hiasan salib berjumlah satu buah.



Foto 3.35 Besi dan rantai untuk naik turun salib  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Kondisi alat penarik hiasan salib ini sudah tidak dapat berfungsi. Rantai yang terhubung antara alat penarik dengan hiasan salib di muka gereja sudah putus sehingga alat penarik tidak dapat digunakan lagi. Putusnya rantai dapat diketahui dari gulungan rantai terlihat pada salib yang ada di muka luar. Rantai-rantai tersebut hanya dililitkan begitu saja, kemudian alat penarik juga sudah terlihat usang dan berkarat dimakan usia.

### 3. 3. 2 Ruang Menara Tangga Sisi Selatan



Foto 3.36 Tangga menara sisi selatan  
(tangga menuju lantai tiga)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.37 Tangga menara sisi selatan  
(tangga tampak dari lantai dua)  
Dok. : Wira Pratama 2009

Merupakan satu-satunya menara tangga yang bisa digunakan untuk menuju lantai tiga. Pada ruangan ini terdapat tangga dengan bentuk vertikal

menuju langsung ke halaman tangga menuju lantai tiga. Tangga yang ada di menara tangga bagian selatan ini terbuat dari kayu yang kokoh dengan kondisi yang masih terawat akan tetapi untuk kondisi ruangan menara tangga di sisi selatan ini keadaannya tidak terawat. Keadaan yang kurang terawat untuk ruangan menara tangga sisi selatan karena ruangan ini seharusnya berfungsi sebagai satu-satunya menara tangga yang menghubungkan ke lantai tiga dari bangunan Gereja Koinonia, akan tetapi mengingat bangunan yang ada di lantai tiga gereja sudah tidak dapat dipergunakan maka akses menuju lantai tiga menjadi tertutup untuk umum. Menara tangga sisi selatan ini sekarang hanya difungsikan sebagai menara untuk membunyikan lonceng gereja saja, sedangkan akses untuk menuju lantai tiga dan lantai dua sudah tidak dibuka untuk umum serta memerlukan izin khusus untuk dapat menggunakan menara sisi selatan tersebut.

Pada bagian dinding ruangan terdapat lubang-lubang ventilasi bangunan yang terbuat dari bahan semen dan kayu. Untuk lubang ventilasi yang berbahan semen memiliki motif garis-garis sederhana membentuk motif bunga-bunga, sedangkan untuk lubang ventilasi yang berbahan kayu memiliki motif garis-garis lurus sederhana. Untuk bentuk atap yang dimiliki oleh bangunan menara tangga sisi selatan sama seperti bangunan menara tangga pada sisi yang lainnya yaitu berbentuk limas segi empat.

### **3. 3. 2. 1 Tangga Menuju Lantai Tiga**

Untuk dapat menuju lantai tiga dari bangunan Gereja Koinonia harus melewati dua tangga yang merupakan akses masuk utamanya. Tangga tersebut hanya terdapat pada salah satu bangunan menara tangga yang terdapat di sisi sebelah selatan. Setelah naik kelantai dua dari menara tangga pada sisi sebelah selatan maka akan ditemukan tangga pertama yang merupakan akses masuk ke lantai tiga. Kemudian setelah melewati tangga pertama akan terdapat pintu yang menghubungkan tangga kedua dengan pintu lantai tiga.

Bentuk tangga pertama merupakan tangga sederhana dengan kemiringan vertikal hampir tegak lurus. Tangga pertama menuju lantai tiga tidak memiliki pegangan khusus ketika digunakan. Berbeda dengan tangga kedua yang memiliki pegangan khusus ketika digunakan. Kemudian bentuk tangga kedua memiliki sudut kemiringan yang lebih besar dari tangga pertama.



Foto 3.38 Tangga pertama menuju lantai 3  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.39 Tangga kedua menuju lantai 3  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Tangga pertama dan tangga kedua yang menuju lantai tiga yang terdapat pada menara tangga sisi selatan terbuat dari bahan kayu yang kokoh. Keadaan tangga pertama masih terawat dan tidak mengalami kerusakan. Berbeda dengan keadaan tangga kedua yang mengalami kerusakan dimakan usia, selain itu letaknya yang berada di luar bangunan juga merupakan faktor penyebab cepatnya kerusakan.

### 3. 3. 2. 2 Lonceng Gereja Menara Tangga Sisi Selatan

Selain itu bangunan menara tangga sisi selatan juga memiliki lonceng yang diletakan pada dinding langit-langit. Terdapat tali berukuran panjang menjuntai ke arah bawah, dimana fungsi dari tali tersebut adalah sebagai penggerak yang dapat membunyikan lonceng apabila talitersebut ditarik.



Foto 3.40 Lonceng (tampak dari depan)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.41 Lonceng (tampak dari bawah)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Pada lonceng terdapat tali kait berukuran panjang menjuntai sampai ke lantai dasar. Dimana fungsi dari tali kait adalah untuk membunyikan lonceng. Lonceng yang terdapat pada gereja memiliki bentuk bulat memanjang seperti mahkota bunga tulip dalam keadaan terbalik. Ragam hias yang dimiliki oleh lonceng tersebut hanya berupa lingkaran garis yang mengelilingi bagian leher lonceng.

### 3. 3. 3 Ruang Menara Tangga Sisi Timur



Foto. 3.42 Menara tangga sisi timur (tampak atap)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.43 Menara tangga sisi timur (tampak muka)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bagian bangunan ini merupakan tempat untuk menuju lantai dua dari bangunan gereja. Pada bagian dinding ruangan terdapat lubang-lubang ventilasi bangunan yang terbuat dari bahan semen dan kayu. Untuk lubang ventilasi yang berbahan semen memiliki motif garis-garis sederhana membentuk motif bunga-bunga, sedangkan untuk lubang ventilasi yang berbahan kayu memiliki motif garis-garis lurus sederhana.

Untuk bentuk atap yang dimiliki oleh bangunan menara tangga sisi timur sama seperti bangunan menara tangga pada sisi yang lainnya yaitu berbentuk limas segi empat. Kemudian untuk bentuk tangga yang terdapat pada bangunan ini juga memiliki kesamaan bentuk dengan menara tangga sisi barat dan sisi timur, yaitu tangga naik berbentuk memutar naik dan menempel pada dinding-dinding yang berada di sisi menara tangga. Bahan yang digunakan sebagai bahan pembuat tangga adalah sama dengan bahan bangunan secara keseluruhan, yaitu terbuat dari semen.

### 3. 3. 4 Ruang Menara Tangga Sisi Barat

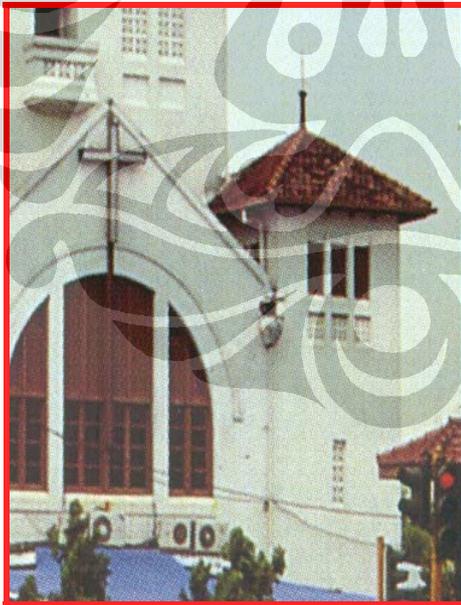


Foto 3.44 Menara tangga sisi barat  
(tampak dari jln. Jatinegara Barat)

Dok. : Kantor Sekretariat Gereja Koinonia 2008



Foto 3.45 Menara tangga sisi barat  
(tampak dari halaman gereja)

Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Sama seperti pada bagian menara tangga lainnya bahwa secara umum bentuk bangunan memiliki banyak kesamaan terkait dengan aturan geometri yang

dimiliki oleh Gereja Koinonia. Bagian bangunan ini merupakan tempat untuk menuju lantai dua dari bangunan gereja. Pada bagian dinding ruangan terdapat lubang-lubang ventilasi bangunan yang terbuat dari bahan semen dan kayu. Untuk lubang ventilasi yang berbahan semen memiliki motif garis-garis sederhana membentuk motif bunga-bunga, sedangkan untuk lubang ventilasi yang berbahan kayu memiliki motif garis-garis lurus sederhana.

Untuk bentuk atap yang dimiliki oleh bangunan menara tangga sisi barat sama seperti bangunan menara tangga pada sisi yang lainnya yaitu berbentuk limas segi empat. Kemudian untuk bentuk tangga yang terdapat pada bangunan ini juga memiliki kesamaan bentuk dengan menara tangga sisi barat dan sisi timur, yaitu tangga naik berbentuk memutar naik dan menempel pada dinding-dinding yang berada di sisi menara tangga. Bahan yang digunakan sebagai bahan pembuat tangga adalah sama dengan bahan bangunan secara keseluruhan, yaitu terbuat dari semen.

### **3. 4 Bagian Luar Bangunan**

Bagian luar bangunan merupakan bentuk yang terlihat dari bangunan Gereja Koinonia pada bagian luarnya. Bagian luar dari bangunan gereja Koinonia dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu bagian kaki bangunan, bagian badan bangunan dan bagian atap bangunan. Pembagian itu ditujukan untuk bangunan utama, yaitu bangunan Gereja Koinonia. Sedangkan untuk bagian lainnya masuk ke dalam bagian halaman bangunan dan bangunan tambahan lainnya yang masih termasuk ke dalam lingkungan bangunan Gereja Koinonia.

#### **3. 4. 1. Bagian Kaki Bangunan Gereja Koinonia**

Bagian bangunan yang termasuk ke dalam kaki bangunan pada Gereja Koinonia adalah bagian dasar dari bangunan. Batas antara bagian kaki bangunan dengan badan bangunan yaitu terdapatnya motif yang membentuk *molding*<sup>34</sup> (lipatan) pada bagian dasar bangunan dan mengelilingi bangunan. Bagian kaki

<sup>34</sup> Bagian dari dekorasi atau konstruksi dengan berbagai variasi dari berbagai tepian (dinding, kolom, pintu, jendela dll.). Penampangnya lengkung ke dalam maupun ke luar atau kombinasi keduanya membentuk huruf S, siku dll, pandangan depan berupa garis-garis bisa lurus atau lengkung (Yulianto Sumalyo 2003: 543)

pada bangunan Gereja Koinonia memiliki dua buah *molding* sebagai hiasan dan penanda batas antara kaki bangunan dengan bagian badan bangunan. Untuk kaki bangunan yang pertama ditandai dengan warna coklat tua pada bagian dinding kaki bangunannya. Sedangkan batas yang kedua yaitu yang merupakan batas langsung antara kaki bangunan dengan badan bangunan ditandai dengan warna coklat muda sampai pada lipatan *moldingnya*.



Foto 3.46 Bagian kaki bangunan yang terdapat hiasan (pada bagian timur laut)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.47 Bagian kaki bangunan yang terdapat hiasan (bentuk hiasannya)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bangunan Gereja Koinonia memiliki hiasan kaki bangunan yang menonjol keluar terlihat kokoh menopang bangunan. Dalam rangkaianannya hiasan kaki-kaki bangunan pada bagian luar dinding lantai satu memiliki bentuk menonjol keluar berbentuk persegi panjang yang memanjang ke arah atas setinggi 1,5 meter pada bagian-bagian tertentu. Bentuk hiasan kaki-kaki bangunan seperti ini ditemukan pada dinding bagian luar dari lantai satu, yaitu bagian dinding timur laut dari bangunan dan dinding bagian barat laut, dan bentuk hiasan tersebut hanya ditemukan pada dinding bagian luar yang berada di menara tangga bagian utara.

Bentuk hiasan kaki-kaki bangunan tidak ditemukan pada dinding luar bagian barat daya dan dinding bagian tenggara. Pada dinding tersebut bentuk dinding bagian luarnya sama rata dengan dinding bangunan.

### 3. 4. 2 Bagian Badan Bangunan Gereja Koinonia

Bagian badan dari bangunan Gereja Koinonia merupakan bagian di atas kaki bangunan dan di bawah atap bangunan. Bagian badan dari bangunan Gereja Koinonia terbagi menjadi empat sisi, yaitu sisi barat laut (arah hadap gereja), sisi timur laut, sisi tenggara dan sisi barat daya.

#### 3. 4. 2. 1 Bagian Badan Sisi Barat Laut



Foto 3.48 Bagian badan sisi barat laut  
Dok. : Wira Pratama 2009

Bagian badan sisi ini merupakan bagian arah hadap Gereja Koinonia. Penampang yang terlihat pada bagian bada sisi ini yaitu terdapat sebuah jendela utama dengan ukuran yang besar dengan desain melengkung setengah lingkaran. Jendela ini tersusun atas material kayu dan kaca pada bagian tengahnya, kemudian pada bagian tengah jendela itu juga terdapat bagian membentuk garis dan terbuat dari semen yang membagi jendela menjadi tiga bagian. Bagian lainnya yaitu terdapat sebuah *porch* yang berdiri sejajar dan diapit oleh dua menara tangga sisi utara dan sisi barat. Pada bagian badan sisi ini terdapat pintu utama gereja yang memiliki dua buah daun pintu yang bisa dibuka salah satu atau secara bersamaan. Di atas pintu utama terdapat atap pintu utama yang ditopang oleh dua buah *pilaster* yang kokoh terbuat dari bahan yang semen yang kuat. Kemudian pada sisi kiri dan kanan *porch* sisi barat laut ini terdapat lubang ventilasi dengan motif menyerupai bentuk bunga-bunga terletak tepat di bawah atap pintu utama dan

berada di sebelah masing-masing pilaster penyangga atap. Lubang ventilasi letaknya simetris antara sisi kanan dan sisi kiri, begitu juga dengan *pilaster* penyangga atap pintu utama.



Foto 3.49 Pintu utama Gereja Koinonia  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.50 Jendela sisi barat laut  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bentuk hiasan juga terlihat pada bagian badan sisi ini, yaitu di bagian menara tangga sisi utara terdapat hiasan molding yang membentuk huruf "T" dan bentuk hiasan yang sama juga terdapat di bagian porchnya, akan tetapi hiasan molding membentuk huruf "T" dan terlihat menyambung dengan molding yang terdapat di atas jendela dan bentuk moldingnya juga mengikuti alur lengkungan jendela.

Pada menara tangga sisi utara yang termasuk ke dalam bagian badan sisi barat laut terdapat lubang ventilasi yang letaknya di tengah menara dan pada bagian atas menara tangga mendekati atapnya. Untuk lubang ventilasi yang berada di tengah menara merupakan lubang ventilasi yang terbuat dari bahan semen. Sedangkan untuk lubang ventilasi yang berada pada posisi di atasnya terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yang letaknya paling atas terbuat dari bahan kayu dengan motif membentuk jalusi, kemudian bagian kedua pada jendela yang berada di bawahnya terbuat dari bahan semen dengan motif berbentuk bunga-bunga. Kemudian pada menara tangga sisi barat yang masuk ke dalam bagian badan sisi barat laut hanya terdapat lubang ventilasi yang terbuat dari bahan semen dengan motif bunga-bunga yang terletak pada bagian tengah menara

tangga dan kedudukan dari lubang ventilasi ini sejajar dan simetris dengan lubang ventilasi bagian tengah pada menara tangga sisi utara.

Pintu yang terdapat pada sisi barat laut merupakan pintu masuk utama gereja. Bagian daun pintu telah mengalami perbaikan dan diganti dengan daun pintu baru. Daun pintu yang lama telah mengalami kerusakan dimakan usia. Walaupun demikian pihak gereja tetap mempertahankan pegangan (*handel*) pintu asli tinggalan kolonial yang masih dipasangkan dengan daun pintu baru. Sedangkan untuk bentuk dan ukuran daun pintu yang baru pihak gereja menyatakan bahwa bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan bentuk daun pintu aslinya.

Untuk bentuk jendela utama yang terdapat di sisi barat laut masih dipertahankan bentuk aslinya. Akan tetapi pihak gereja menyatakan bahwa kaca-kaca jendela merupakan kaca baru. Kaca baru digunakan setelah kaca lama hancur karena peristiwa peledakan bom yang pernah terjadi di gereja ini. Hal tersebut juga terjadi pada jendela utama sisi timur laut dan sisi barat daya.



Foto 3.51 Hiasan molding dan lubang ventilasi bagian badan sisi barat laut  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

### 3. 4. 2. 2 Bagian Badan Sisi Timur Laut

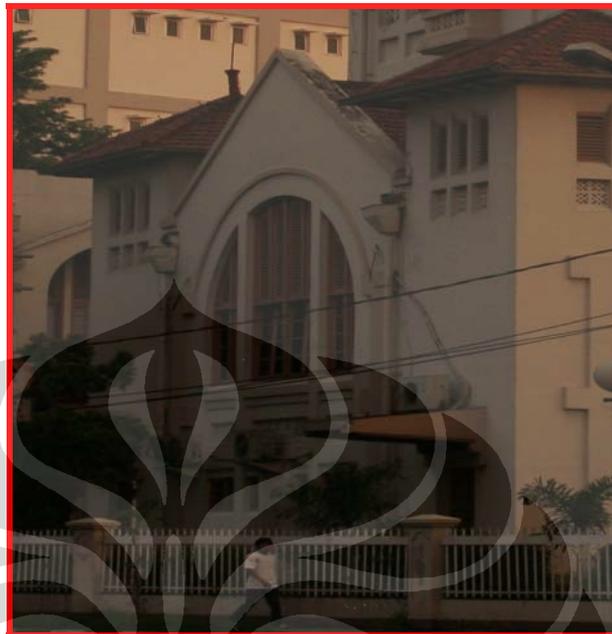


Foto 3.52 Bagian badan sisi timur laut  
Dok. : Wira Pratama 2009

Bagian badan sisi timur laut secara umum gambaran bentuk empat sisi wajah yang dimiliki oleh Gereja Koinonia membuat penampang keempat sudutnya sama persis. Bagian ini lebih dikenal dengan bagian samping kiri dari bangunan Gereja Koinonia. Pada sisi timur laut terdapat jendela lengkung besar yang sama seperti pada sisi barat laut. Perbedaan yang terdapat pada sisi bagian timur laut yaitu pada menara tangga di sisi ini tidak terdapat lubang ventilasi yang berada di tengah menara, sedangkan untuk lubang ventilasi hanya terdapat di bagian atasnya saja yang sama dengan menara tangga sisi barat laut. Kemudian perbedaan lainnya menara tangga yang terlihat di sisi timur laut pada bagian bawah terdapat pintu keluar (pintu samping) yang memiliki atap kanopi berhiasan molding dan terbuat dari bahan semen yang kuat. Bangunan Gereja Koinonia memiliki empat buah pintu samping pada setiap masing-masing menara tangga di keempat sisinya. Bentuk dan desain keempat pintu samping pada tiap-tiap menara tangga memiliki desain yang sama mulai dari bentuk dan hiasannya. Pintu masuk ini diberi anakan tangga untuk masuk ke dalam gereja.



Foto 3.53 Pintu samping menara tangga  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.54 Kanopi pintu samping  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bentuk yang berbeda pada bagian badan sisi timur laut adalah terdapatnya bentuk molding yang berada di antara porch dan menara tangga, jika di sisi barat laut hanya memiliki satu buah molding maka pada sisi timur laut memiliki dua buah molding dengan keletakan yang simetris antara sisi kiri dan sisi kanan. Bentuk molding yang dimiliki oleh bagian badan sisi timur laut juga sama dengan sisi barat laut.



Foto 3.55 Hiasan Molding  
Dok. : Wira Pratama 2009

Desain yang berbeda terlihat pada bagian lubang ventilasi yang terdapat pada bagian bawah jendela lengkung utama porch sisi timur laut. Lubang ventilasi ini berbentuk jendela kaca bertingkat tiga yang berjumlah enam buah. Terbuat

dari bahan kayu dan memiliki kaca. Letak lubang ventilasi ini berada tepat di bawah lubang ventilasi yang terdapat pada lengkung jendela utama porch sisi timur laut.



Foto 3.56 Lubang ventilasi porch sisi timur laut  
Dok. : Wira Pratama 2009

### 3. 4. 2. 3 Bagian Badan Sisi Barat Daya

Bagian badan sisi barat daya lebih dikenal dengan bagian samping kanan bangunan Gereja Koinonia. Penampang yang terdapat pada sisi ini umumnya sama dengan sisi timur laut yang merupakan bagian samping kiri bangunan Gereja Koinonia. Perbedaan yang terlihat adalah bagian badan sisi barat daya tidak memiliki molding hias di antara menara tangga dengan porchnya. Kemudian jumlah lubang ventilasi yang berbentuk jendela tiga tingkatnya berjumlah delapan buah dan yang terlihat berbeda sendiri adalah pada sisi barat daya ini terdapat lubang ventilasi pada bagian kaki bangunan yang terbuat dari semen dengan motif bunga-bunga dengan tiga kolompok bagian sama dengan lubang ventilasi berbentuk jendela bertingkat tiga.



Foto 3.57 Lubang ventilasi porch sisi barat daya  
Dok. : Wira Pratama 2009

#### **3. 4. 2. 4 Bagian Badan Sisi Tenggara**

Bagian badan sisi tenggara dikenal dengan bagian belakang dari bangunan Gereja Koinonia. Umumnya bagian yang terdapat pada sisi ini sama yaitu terdapatnya bagian porch yang diapit oleh dua menara tangga sisi selatan dengan sisi timur. Mengenai penampang bentuk hiasan yang terlihat pada sisi tenggara tidak terlihat dengan jelas dikarenakan bagian bangunan pada sisi ini sudah dibuat menyatu dengan bangunan tambahan berupa ruang konsistori. Akan tetapi pada bagian lengkung jendelanya masih dapat terlihat jelas. Disinilah letak perbedaan yang paling mencolok di antara keempat penampang sisi gereja. Bagian lengkung jendela pada sisi ini tidak memiliki hiasan jendela, akan tetapi memiliki hiasan berupa lubang-lubang ventilasi dengan desain seperti jendela kecil yang setengah terbuka. Lubang ventilasi ini terbuat dari bahan semen yang kuat dengan jumlah yang memenuhi besar lengkung jendelanya.



Foto 3.58 Lubang ventilasi porch sisi tenggara  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bentuk lubang-lubang ventilasi pada sisi tenggara masih dalam bentuk aslinya. Pihak gereja menyatakan bahwa tidak ada perubahan pada bagian sisi tenggara. Perbaikan yang dilakukan berupa pengecatan ulang pada seluruh bagian luar bangunan gereja.

### 3. 4. 3. Atap Bangunan Gereja Koinonia



Foto 3.59 Atap bangunan utama  
Dok. : Kantor sekretariat Gereja Koinonia 2008

Atap pada bangunan utama memiliki bentuk limas segi empat. Bentuk atap limas segi empat juga terdapat pada bangunan menara tangga di keempat sisi

bagian barat, timur, utara dan selatan. Bentuk atap yang dimiliki oleh bangunan utama memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk atap yang dimiliki oleh bangunan menara tangga pada keempat sisi gereja. Atap secara keseluruhan terbuat dari material tanah liat (genteng). Untuk bentuk atap yang terdapat pada *porch* gereja, bentuk atapnya mengikuti bentuk dari *porch* itu sendiri. Bentuk atap *porch* memiliki desain menurun landai dan tidak terlalu curam dan berujung pada masing-masing badan menara tangga yang letaknya mengapit bagaian *porch*.

Atap bangunan gereja Koinonia mengalami sedikit perubahan. Perubahan tersebut dilakukan dalam kurun waktu tidak lama setelah Koinonia berdiri<sup>35</sup>. Tercatat atap yang mengalami perubahan yaitu atap bagian utama bangunan. Atap tersebut berarti atap lantai ketiga atau atap ruangan doa. Bentuk atap yang berubah tidak tampak terlihat mencolok. Bentuk atap masih sama berbentuk limas, hanya saja untuk atap yang tercatat mengalami perubahan bentuknya lebih *landai* dari atap sebelumnya.



Foto 3.60 Atap kanopi menara tangga  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

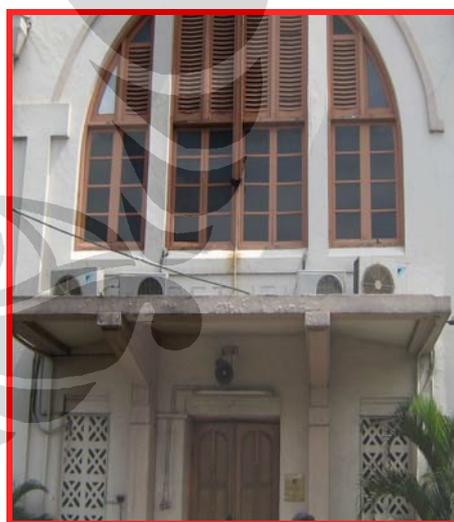


Foto 3.61 Atap kanopi pintu utama  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bentuk atap kanopi pada Gereja Koinonia terdapat di semua pintu masuk yang ada pada menara tangga di keempat sisi gereja, yaitu menara tangga sisi

<sup>35</sup> Keadaan bangunan Gereja Koinonia masih dalam keaslian yang terjaga. Perubahan yang terjadi pada bangunan tidak pernah sampai mempengaruhi keadaan asli saat dibangun pertama kali didirikan. Tercatat perubahan yang pernah dialami adalah bagian atap. Bentuk atap yang mengalami perubahan yaitu bentuk atap bangunan utama, yaitu bagian tengah bangunan atau atap dari lantai tiga ruangan doa (Adolf Heuken 2003: 198)

barat, sisi timur, sisi utara dan sisi selatan dimana masing-masing menara memiliki satu pintu dengan satu kanopi pada setiap pintunya. Bentuk atap kanopi lainnya juga ditemukan pada pintu utama gereja yang berada di sisi barat laut. Bentuk atap kanopi yang dimiliki oleh pintu masuk utama memiliki ukuran yang lebih panjang dibandingkan atap kanopi yang dimiliki oleh menara tangga.

Seluruh atap kanopi yang terdapat pada bagian pintu masuk menuju ruangan bagian dalam bangunan utama gereja merupakan atap kanopi dengan bentuk asli. Tidak ada perubahan untuk bagian atap kanopi.

#### 3. 4. 4 Halaman Gereja Koinonia



Foto 3.62 Halaman depan (barat laut)  
Dok. : Wira Pratama 2009



Foto 3.63 Halaman Belakang (tenggara)  
Dok. : Wira Pratama 2008

Gereja Koinonia memiliki halaman yang berada di depan bangunan, di samping kiri dan kanan bangunan serta halaman yang terdapat di belakang bangunan. Untuk halaman depan gereja terletak pada sisi barat laut, tepatnya berada di depan pintu masuk utama gereja. Halaman depan gereja merupakan halaman yang memiliki ukuran terbesar dari semua halaman yang dimiliki oleh Gereja Koinonia. Sedangkan halaman belakang gereja merupakan halaman yang memiliki luas terkecil dan difungsikan sebagai tempat parkir motor bagi tamu jemaat gereja apabila parkir utama yang berada di sebelah kiri gereja telah penuh.



Foto 3.64 Halaman sebelah kanan (barat daya)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 3.65 Halaman sebelah kiri (timur laut)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Halaman kiri dan kanan bangunan Gereja Koinonia memiliki ukuran yang tidak besar. Untuk halaman kiri berada di sisi timur laut pada bagian luar bangunan Gereja Koinonia. Sedangkan untuk halaman kanan berada di sisi barat daya pada bagian bangunan Gereja Koinonia. Apabila dilihat dari kedua halaman, yaitu halaman kiri dan kanan memiliki ukuran yang berbeda. Untuk halaman pada sisi barat daya halaman yang dimiliki lebih berukuran kecil. Sedangkan untuk halaman pada sisi timur laut memiliki luas lebih besar karena merupakan tempat pintu masuk dari arah samping.

Halaman Gereja Koinonia secara keseluruhan dikelilingi oleh pagar keliling dari bahan besi. Untuk halaman utama tempat terdapatnya pintu keluar utama pintu gerbangnya sudah tidak bisa digunakan lagi. Hal ini dilakukan oleh pihak gereja mengingat halaman utama yang berada di sisi barat laut pintu gerbangnya berbatasan langsung dengan perputaran jalan raya ke arah jalan Jatinegara Barat. Pihak gereja memindahkan pintu gerbang utama ke arah timur laut dari bangunan Gereja Koinonia.

Bagian halaman adalah bagian yang paling terlihat perubahannya. Pihak gereja menyatakan bahwa halaman yang dimiliki oleh Gereja Koinonia mengalami penyempitan. Hal tersebut terjadi akibat adanya proyek pelebaran jalan yang berkembang sejak dari berdirinya Gereja Koinonia.

### 3. 4. 5 Bangunan Tambahan Gereja Koinonia

Bangunan tambahan pada Gereja Koinonia merupakan bangunan yang berdiri di luar bangunan utama gereja, akan tetapi masih berada dalam lingkungan

gereja. Berdirinya bangunan tambahan dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana pendukung dalam melayani umat. Bangunan tambahan yang ada di lingkungan Gereja Koinonia terdiri atas beberapa bangunan, yaitu bangunan ruang konsistori, ruang kantor dan bangunan pendopo (bangunan pos penjaga)

Berdirinya bangunan tambahan ini dilakukan tanpa merusak atau merubah bangunan utama.

### 3. 4. 5. 1 Ruang Konsistori



Foto 3.66 Ruang Konsistori (dari luar)  
Dok. : Wira Pratama 2009

Ruangan ini berada tepat di belakang bangunan utama gereja. Letaknya menempel dengan bangunan utama dan bangunan kantor. Ruang konsistori ini merupakan ruangan tambahan yang digunakan untuk untuk kepentingan pelayanan umat. Bagian dalam dari ruangan konsistori ini terdapat ruangan pertemuan dan ruangan tempat pendeta melakukan persiapan sebelum khutbah.



Foto 3.67 Ruang pertemuan  
Dok. : Wira Pratama 2009



Foto 3.68 Ruang Pendeta  
Dok. : Wira Pratama 2009

Ruangan ini terletak di sisi tenggara dari gereja, lebih tepatnya berada di sisi belakang gereja dan berada tepat di belakang altar utama. Dalam ruangan ini terdapat meja degan bentuk persegi berukuran besar dan dikelilingi oleh kursi-kursi yang saling berhadapan. Sebagaimana fungsinya ruang pertemuan, maka meja dan kursi yang ada di ruangan ini biasa digunakan oleh para pendeta-pendeta, serta petinggi-petinggi gereja untuk melakukan pertemuan yang membahas kepentingan umat.

Pada dinding-dinding ruangan terdapat hiasan berupa foto-foto pendeta yang telah berganti setiap lima tahun sekali. Selain itu foto lama bangunan Gereja Koinonia juga berada di dinding ruang pertemuan. Terdapat pula lemari yang menyimpan alat-alat pembaptisan dari yang berumur tua sampai yang paling terbaru dimiliki oleh gereja.

Ruang pertemuan juga dilengkapi dengan toilet dan ruangan khusus untuk pendeta beristirahat dan mempersiapkan diri sebelum melakukan suatu khutbah. Ruang khusus ini juga digunakan pendeta untuk menyimpan jubah kebesarannya.

### 3. 4. 5. 2 Bangunan Kantor



Foto 3.69 Bangunan Kantor  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Bangunan kantor sekretariat Gereja Koinonia merupakan bangunan tambahan. Letaknya berada di belakang bangunan utama, yaitu terletak pada sisi tenggara. Kantor sekretariat berada di belakang bangunan ruangan pertemuan.



Foto 3.70 Ruang aula bangunan kantor  
Dok. : Wira Pratama 2009

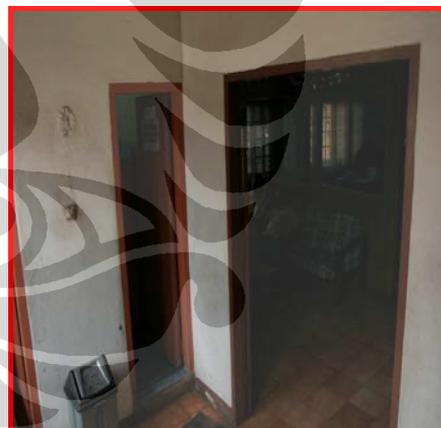


Foto 3.71 Ruangan Kantor Sekretariat  
Dok. : Wira Pratama 2009

Bangunan tambahan ini terbagi atas empat lantai. Lantai pertama merupakan ruangan aula pertemuan dan di sebelah aula pertemuan terdapat ruangan gudang tempat menyimpan properti gereja<sup>36</sup>. Lantai kedua dari bangunan ini terdapat ruangan kamar mandi dan ruangan kantor sekretariat Gereja Koinonia

<sup>36</sup> Alat-alat pendukung yang digunakan untuk keperluan acara keagamaan.

yang di ruangan itu juga terbagi atas beberapa ruangan tempat pengurus-pengurus gereja.



Foto 3.72 Ruang aula bangunan kantor (lantai 3)  
Dok. : Wira Pratama 2009

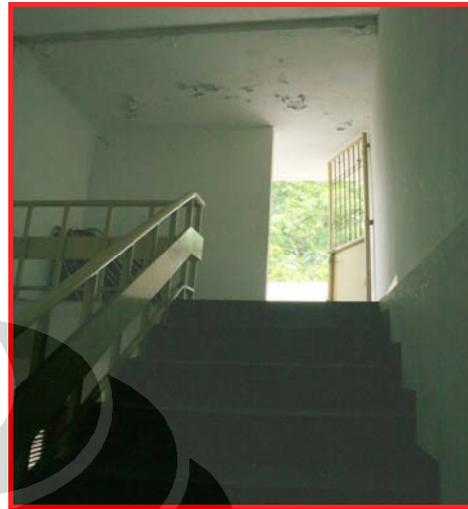


Foto 3.73 Ruang teras atas (lantai 4)  
Dok. : Wira Pratama 2009

Ruangan lantai ketiga yang terdapat dalam ruangan kantor merupakan sebuah aula tempat pertemuan. Jumlah aula pertemuan yang dimiliki oleh bangunan kantor ada dua buah, yaitu pada lantai pertama dan lantai ketiga. Kemudian bangunan kantor juga masih memiliki lantai keempat, akan tetapi tidak terdapat ruangan. Bagian bangunan yang terdapat di lantai keempat merupakan atap bangunan yang menyerupai teras.

### 3. 4. 5. 3 Bangunan Pos Keamanan



Foto 3.74 Bangunan pos keamanan  
Dok. : Wira Pratama 2009

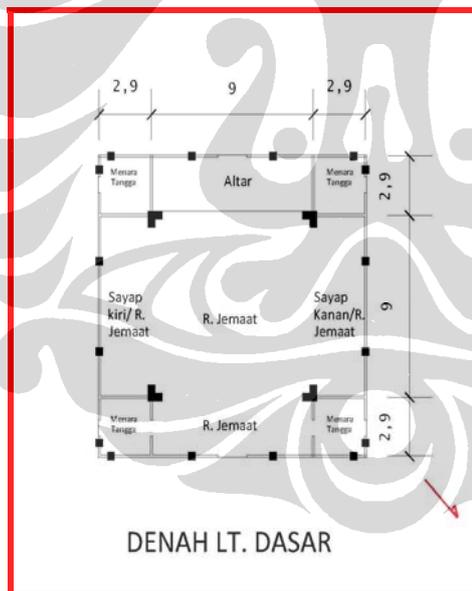
Bangunan ini letaknya berada di dekat pintu masuk utama, karena sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pos keamanan. Memiliki ukuran 3 meter x 2 meter dan memiliki tinggi 2,5 meter.

## BAB 4 BANGUNAN DAN RAGAM HIAS GEREJA KONONIA

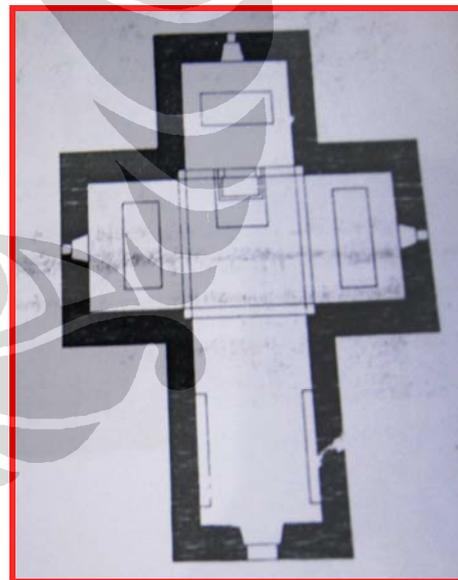
### 4.1 Komponen Struktural

#### 4.1.1 Denah

Dasar gaya bangunan gereja Kristen kuno yang terpusat merupakan gaya yang datang dari gaya Romawi. Bentuk bangunan dengan gaya terpusat mengilhami bentuk gaya arsitektur selanjutnya. Bentuk-bentuk kemiripan Romawi terhadap bangunan dapat terlihat dari denah yang berbentuk bujur sangkar. Selain itu hal yang ditemui juga pada bangunan dengan pengaruh Romawi adalah bentuk kubah persegi yang lebih tinggi dari keempat sisi sayap pada bangunan. Kemudian panjang dari keempat sayap bangunan memiliki ukuran yang sama, sehingga apabila dilihat bentuk denah bangunan akan membentuk pola salib Yunani yang mempunyai sisi sama panjang (Endang Boediono 1997: 16).



Gambar 4.1 Denah Gereja Koinonia  
(Dibuat dan digambar oleh: Teguh Sulistyio. S 2008)



Gambar 4.2 Denah Gereja Galla Placidia (kapel makam)  
(Sumber: Endang Boediono 1997: 16-17)

Kemiripan gaya Romawi yang terlihat dari bangunan Gereja Koinonia adalah memiliki denah bujur sangkar dengan empat sayap bangunan pada sisi

masing memiliki ukuran yang sama. Kemudian apabila dilihat bentuk denah bangunan akan membentuk pola salib Yunani yang mempunyai sisi sama panjang.

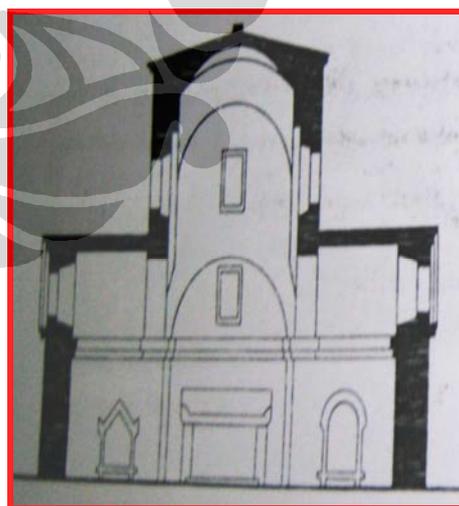
Bentuk denah bujur sangkar pada Gereja Koinonia sama dengan bentuk denah Gereja Galla Placidia yang merupakan kapel makam Ratu Galla Placidia. Kapel ini memiliki bentuk yang khas dengan gaya Romawinya, yaitu bentuk denah yang membentuk pola salib Yunani yang sama panjang.

#### 4. 1. 2 Kubah (Void)

Kemiripan dengan gaya Romawi lainnya yang terlihat adalah bentuk kubah persegi pada ruangan utama jemaat dengan bentuk yang lebih tinggi dari keempat sisi sayap bangunan. Bentuk kubah yang dimiliki oleh Gereja Koinonia mirip dengan yang dimiliki oleh Kapel Ratu Galla Placidia di Revenna yang memiliki bentuk kubah yang ditinggikan khas dengan nuansa Romawi. Selain itu kemiripan kubah yang jelas terlihat adalah jika dilihat dari dalam bangunan kubah akan berbentuk melengkung layaknya kubah yang digunakan pada bangunan bergaya Romawi, akan tetapi jika dilihat dari luar bangunan maka bentuk kubah tersebut tidak terlihat dan yang terlihat hanyalah bentuk bangunan yang lebih cenderung berbentuk persegi. Dengan kata lain apabila dilihat dari luar maka bangunan seolah-olah tidak memiliki kubah pada langit-langitnya.



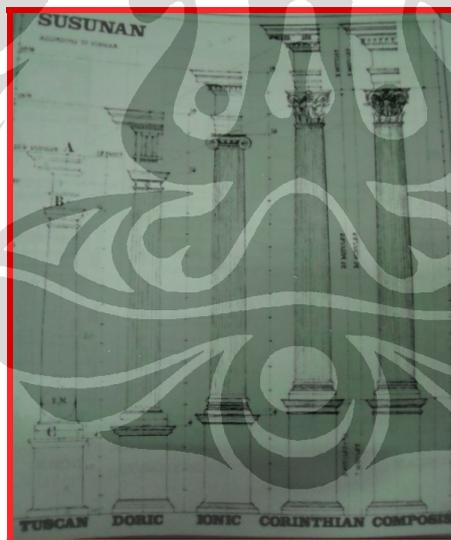
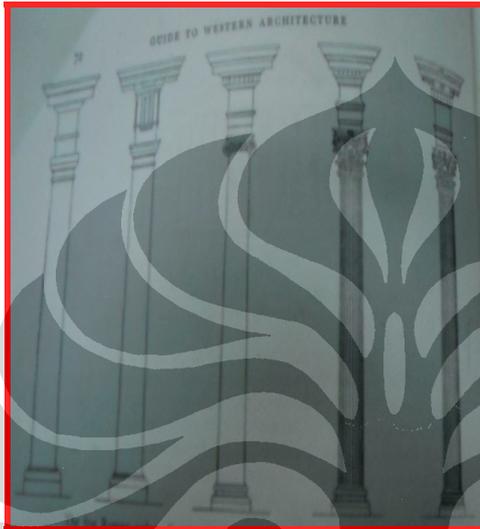
Foto 4.1 Bentuk kubah persegi (ruangan utama jemaat)  
Dok. : Wira Pratama 2009



Gambar 4.3 Bentuk kubah Gereja Galla Placidia (kapel)  
(Sumber: Endang Boediono 1997: 16-17)

### 4. 1. 3 Tiang Penyangga Bangunan

Ciri umum peninggalan arsitektur Romawi klasik yaitu bentuk lengkung pada bagian bangunan, selain itu terdapat kolom (tiang penyangga bangunan) yang terdiri atas lima jenis aliran antara lain *Tuscan*, *Doric*, *Ionic*, *Composite*, dan *Corinthian* (Gloag 1958: 72 dan Ching 1999: ).



Gambar 4.4 Tiang Romawi Klasik  
(Sumber: Gloag 1958: 72)

Gambar 4.5 Tiang Romawi Klasik  
(Sumber: Ching 1999: 307)

#### 4. 1. 3. 1 Tiang Pilaster

Pada bangunan Gereja Koinonia ditemukan kemiripan dengan gaya romawi kalsik, bentuk ini ditemukan pada tiang penyangga bangunan (*pilaster*)

<sup>37</sup> di sebelah sisi tenggara dari bangunan gereja. Lebih tepatnya berfungsi sebagai penyangga kaca patri yang letaknya berada di belakang mimbar gereja.



Foto 4.2 Pilaster penyangga kaca patri  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Foto 4.3 Pilaster penyangga (tampak bagian atas)  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Gambar 4.6 Pilaster masa Romawi Klasik.  
(Sumber: Golag 1958: 72)

*Pilaster* penyangga kaca patri yang terdapat di belakang mimbar dari Gereja Koinonia memiliki bentuk mirip dengan *pilaster* beraliran *Tuscan* yang merupakan bentuk khas *pilaster* penyangga bangunan yang berasal dari masa Romawi Klasik.

---

<sup>37</sup> Kolom penguat menyatu dengan dinding, kadang dihias dengan kepala (*capital*) dan landasan (*base*)

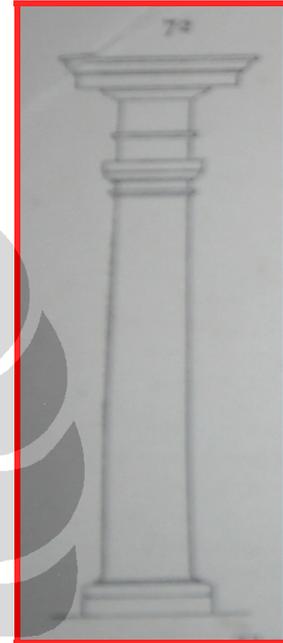
#### 4. 1. 3. 2 Tiang Ruang Jemaat



Foto 4.4 Bentuk tiang ruang jemaat utama  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Gambar 4.7 Tiang *Tuscan*  
Masa Romawi Klasik  
(Sumber: Ching 1999: 307)



Gambar 4.8 Tiang *Tuscan*  
Masa Romawi Klasik  
(Sumber: Gloag 1958: 72)

Bentuk tiang penyangga bangunan yang dimiliki oleh Gereja Koinonia memiliki kemiripan dengan bentuk tiang *Tuscan*<sup>38</sup> pada masa Romawi Klasik. Hal ini terlihat dari bentuk molding tiang yang terdapat pada Gereja Koinonia yang berbentuk sederhana. Jumlah tiang-tiang penyangga bangunan yang terdapat di Gereja Koinonia berjumlah empat buah tiang utama. Masing-masing dari keempat kelompok tiang-tiang tersebut terdiri dari empat buah tiang dengan bentuk yang sama persis. Bentuk tiang *Tuscan* pada masa Romawi Klasik dikenal dengan bentuk yang sederhana dan tidak banyak memasukan motif-motif yang raya.

<sup>38</sup> Salah satu bentuk aliran tiang penyangga bangunan pada masa Romawi Klasik, dimana bentuk yang ditampilkan tergolong ke dalam bentuk yang sederhana karena motif hias yang terdapat pada tiang tuscan lebih didominasi oleh molding (Gloag 1958: 71-72)

Bentuk hiasan di beberapa bagian berupa molding lebih mendominasi tiang *Tuscan* masa Romawi Klasik.

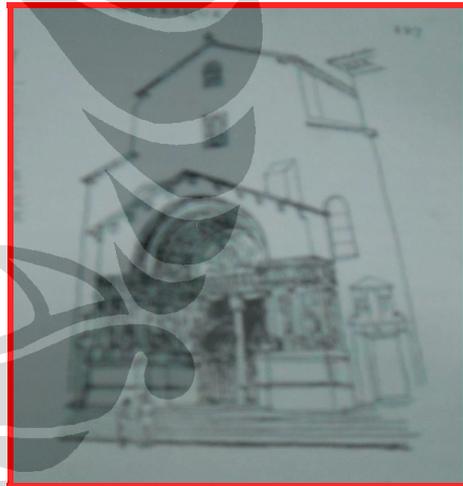
Bentuk tiang penyangga pada Gereja Koinonia lebih didominasi oleh hiasan berupa molding pada bagian kepala dan kaki tiang penyangga sedangkan bagian badan tiang tidak terdapat hiasan. Bentuk molding yang ditampilkan terkesan sederhana dan sama di kesemua sisi tiang penyangga yang dimiliki oleh Gereja Koinonia. Hiasan tiang yang didominasi oleh hiasan berupa bentuk molding inilah yang mirip dengan tiang *Tuscan* yang berkembang pada masa Romawi Klasik.

#### 4. 1. 4 Bentuk Porch<sup>39</sup> Bangunan Gereja Koinonia

*Porch* yang terdapat pada Gereja Koinonia berjumlah empat buah dengan komposisi masing-masing porch sama persis di keempat sisinya. Letaknya sejajar dan menempel dengan ruangan menara tangga pada masing-masing sisi.

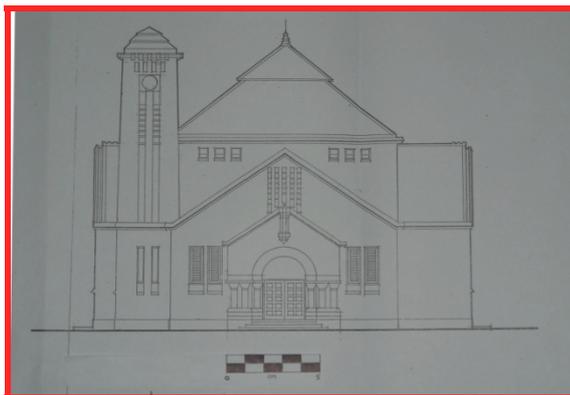


Foto 4.5 *Porch* Gereja Koinonia.  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Gambar 4.9 *Porch* masa Romanesque  
Sumber: (Golag 1958: 127)

<sup>39</sup> Merupakan konstruksi beratap yang menempel pada bangunan untuk ruang peralihan luar dan dalam. Kadang tertutup dinding, kadang setengah tertutup (Yulianto Sumalyo 2003: 545).



Gambar 4.10 *Porch* Gereja Bethel Bandung awal abad 20.  
Dok. : Albertus Napitupulu 2008

Kemiripan bentuk antara *porch* yang dimiliki oleh Gereja Koinonia dengan bentuk *porch* yang berkembang pada masa *Romanesque* terlihat dari bentuk lengkungan yang dimiliki masing-masing *porch*. Dengan bentuk dan desain *porch* yang mirip, yaitu bentuk atap *porch* dibuat landai dengan sudut kemiringan yang tidak begitu curam. Bentuk yang khas dari gaya *Romanesque* adalah pada bagian *porch* bangunan, yaitu antara atap dengan pintu terdapat desain hiasan pelengkung romawi serta motif hiasan-hiasan lainnya. Kemudian pada bangunan Gereja Koinonia kemiripan bentuk yang terlihat adalah pada *porch* juga terdapat hiasan lengkung Romawi yang digunakan sebagai jendela, serta hiasan pada moldingnya yang bentuk alurnya mengikuti lengkungan jendela. Mengenai keletakan hiasan yang dimiliki oleh bangunan Gereja Koinonia juga terdapat di antara atap dan pintu masuk utama.

Kemiripan bentuk *porch* Gereja Koinonia juga terjadi dengan bangunan Gereja Bethel di Bandung yang berdiri pada masa yang sama yaitu pada awal abad 20. Bentuk *porch* yang dimiliki terdapat kemiripan, yaitu keduanya mirip dengan bentuk *porch* yang berkembang pada masa *Romanesque*.

#### 4. 1. 5 Lubang Ventilasi Pada Bagian Kaki Bangunan Gereja Koinonia

Bentuk lubang ventilasi yang berfungsi sebagai sirkulasi udara banyak dimiliki oleh bangunan Gereja Koinonia. Lubang ventilasi ini terdapat di berbagai bagian bangunan pada bagian kaki dan bagian badan bangunan. Lubang ventilasi pada bagian kaki bangunan Gereja Koinonia merupakan bagian yang memiliki kemiripan keletakannya dengan bangunan gereja-gereja tinggalan kolonial. Gereja-gereja yang memiliki keletakan sama pada lubang ventilasinya dengan

bangunan Gereja Koinonia yaitu Gereja Bethel Bandung dengan Gereja Theresia Menteng. Ketiga gereja tersebut memiliki persamaan letak pada salah satu bagian lubang ventilasinya yaitu di bagian kaki bangunan.



Foto 4.6 Lubang Ventilasi Gereja Koinonia  
Dok. : Wira Pratama 2009



Foto 4.7 Lubang Ventilasi Gereja Bethel Bandung  
Dok. : Albertus Napitupulu 2008



Foto 4.8 Lubang Ventilasi Gereja Theresia Menteng  
Dok. : Wira Pratama 2009

Lubang-lubang ventilasi yang dimiliki ketiga gereja tersebut memiliki ukuran yang bervariasi, akan tetapi letaknya sama berada di bagian kaki bangunan. Kemiripan keletakan lubang ventilasi ini dimiliki oleh ketiga gereja tersebut yang berdiri pada masa yang sama, yaitu pada awal abad 20. Selain keletakan pada salah satu bagian lubang ventilasinya kemiripan lainnya adalah

dari ketiga gereja tersebut semuanya memiliki jumlah lubang ventilasi yang tergolong banyak jumlahnya.

#### 4. 1. 6 Persamaan Bentuk Desain Konstruksi Dasar Antara Bangunan Gereja Koinonia Dengan Bangunan Modern

Struktur dalam bangunan Gereja Koinonia terdiri atas bagian kaki bangunan, bagian badan bangunan dan bagian atap bangunan. Struktur dalam suatu bangunan mempunyai sifat dan karakter masing-masing apabila dilihat dari material yang terdapat di dalam struktur tersebut. Berikut merupakan sifat dari masing-masing material dan kesan yang ditimbulkan dari suatu struktur bangunan dalam pandangan arsitektur (Menurut Hendraningsih dkk. “Dalam Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur” disampaikan pada Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia hal 19-20)

No	Material	Sifat	Kesan Penampilan	Contoh Pemakaian
1.	Kayu	Mudah dibentuk, juga untuk konstruksi-konstruksi yang kecil; bentuk-bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan	Untuk bangunan rumah tinggal dan masyarakat membutuhkan kontak langsung dengan bangunan
2.	Batu bata	Fleksibel, terutama pada detail dapat untuk macam-macam struktur, bahkan untuk struktur-struktur besar	Praktis	Banyak digunakan untuk bangunan perumahan, monumental dan komersial
3.	Semen (stucco)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat untuk eksterior dan interior</li> <li>• Cocok untuk diberikan berbagai macam warna</li> <li>• Mudah rata (homogen)</li> <li>• Mudah dibentuk</li> </ul>	Dekoratif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan di daerah mediterania</li> <li>• Untuk elemen-elemen dekorasi</li> </ul>
4.	Batu alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak membutuhkan proses</li> <li>• Dapat dibentuk (diolah)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berat, kasar</li> <li>• Alamiah</li> <li>• Sederhana</li> <li>• Informil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk Pondasi</li> <li>• Dinding dekoratif</li> <li>• Banyak digunakan untuk bangunan-bangunan kecil terutama rumah tinggal</li> </ul>
5.	Batu kapur	Mudah bergabung dengan bahan lain, mudah rata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sederhana</li> <li>• Kuat(jika digabung)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan rumah tinggal</li> <li>• Bangunan ibadah</li> </ul>

No	Material	Sifat	Kesan Penampilan	Contoh Pemakaian
			dengan bahan lain)	(Katedral-katedral tua)
6.	Marmer		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mewah, kuat</li> <li>• Formil</li> <li>• Agung</li> </ul>	Bangunan untuk menunjukkan kekuasaan kemewahan dan kekuatan
7.	Beton	Hanya menahan gaya tekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Formil</li> <li>• Keras</li> <li>• Kaku</li> <li>• Kokoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan-bangunan monumental</li> <li>• Bangunan pemerintahan</li> </ul>
8.	Baja	Hanya menahan gaya tarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keras</li> <li>• Kokoh</li> <li>• Kasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan-bangunan pemerintahan</li> <li>• Bangunan-bangunan utilitas</li> </ul>
9.	Metal	Efisien	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ringan</li> <li>• Dingin</li> </ul>	Bangunan-bangunan komersil
10.	Kaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tembus pandang</li> <li>• Biasanya digabung dengan bahan lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ringkih</li> <li>• Dingin</li> <li>• Dinamis</li> </ul>	Hanya sebagai pengisi
11.	Plastik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan (karena merupakan bahan pabrik)</li> <li>• Dapat diberi bermacam-macam warna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ringan</li> <li>• Dinamis</li> <li>• Informil</li> </ul>	Bangunan-bangunan yang sifatnya santai

Dengan melihat tabel sifat dan karakteristik dari struktur suatu bangunan maka bangunan Gereja Koinonia memiliki kemiripan dengan berbagai sifat di dalam struktur bangunannya. Dengan melihat data yang ada di lapangan bahwa bangunan Gereja Koinonia merupakan bangunan dengan struktur yang tersusun dari material semen (stucco). Sifat dan karakteristik yang di timbulkan antara lain dapat digunakan untuk bahan eksterior dan interior bangunan, memberikan kesan dekoratif dan cocok untuk daerah mediterania.

#### 4. 1. 7 Dinding Bangunan Gereja Koinonia

Dinding pada bangunan Gereja Koinonia memiliki bentuk yang tebal, sehingga menjadikan bangunan Gereja Koinonia tampak kokoh dan dapat bertahan dalam waktu yang lama. Dinding berfungsi sebagai pembatas antara ruangan dalam suatu bangunan. Fungsi lain dari dinding adalah sebagai penyangga dari struktur atap bangunan.

Struktur dinding jika dilihat dalam penerimaan beban, dapat dibedakan menjadi bagian struktural dan nonstruktural (Julistiono 2003: 92).

- Bagian dinding struktural merupakan elemen dari suatu bangunan yang mampu menerima pembebanan dan mampu meneruskannya atau menahannya sehingga bangunan tersebut tetap berdiri tegak dan kokoh (stabil)
- Bagian dinding nonstruktural merupakan elemen dari suatu bangunan yang tidak mampu menerima pembebanan sehingga bila elemen tersebut dibebani maka akan labil (berubah bentuk, bergeser atau runtuh).

Secara konstruksi, menurut Heinz Frick komposisi dan perhitungan dalam membuat dinding dan struktur bangunan adalah sebagai berikut (Frick 1998: 127).

No	Bahan bangunan dinding	Tebal dinding yang menerima beban minimal	Tinggi dinding maksimal per tingkat lantai	Jumlah tingkat lantai maksimal	Panjang dinding maksimal (jarak kolom praktis atau dinding melintang)
1.	Batu bata (batu merah)	115 mm (tanpa lapisan plesteran) – 240 mm	± 325 cm ± 350 cm	2 4	± 300 cm (luas dinding 12 m <sup>2</sup> ) ± 600 cm
2.	Batako B dan conblok II	100 mm 150 mm	± 325 cm ± 325 cm	1 2	± 300 cm ± 450 cm
3.	Batu tanah liat (adobe)	150 mm 300 mm	± 325 cm ± 350 cm	1 2	± 450 cm ± 600 cm
4.	Batu alam	450 mm	± 350 cm	3	± 450 cm
5.	Beton dicor dan beton prakilang	150 mm 120 mm	± 250 cm ± 250 cm	- -	± 600 cm ± 600 cm
6.	Tanah liat (pise)	300 mm 450 mm	± 300 cm ± 305 cm	1 3	± 300 cm ± 600 cm

Dengan melihat dari komposisi dan perhitungan dalam pelat dinding sesuai dengan perhitungan standart dalam arsitektur maka Gereja Koinonia memiliki persamaan dengan kategori bahan bangunan kategori 1 sampai dengan kategori 4 jika dilihat dari tahun berdirinya dan berdasarkan jumlah ketebalan masing-masing dindingnya.

Gereja Koinonia memiliki tebal dinding yang beragam, jika melihat data yang ada pada denah bangunan dan berdasarkan ukuran yang ada maka tebal

dinding yang dimiliki oleh Gereja Koinonia ada yang lebih dari 150 mm serta kurang dari 450 mm. Kemudian untuk panjang dinding, Gereja Koinonia memiliki panjang dinding 9 meter.

#### 4. 1. 8 Atap Bangunan Gereja Koinonia

Bangunan Gereja Koinonia memiliki atap berbentuk limas. Dalam arsitektur atap berbentuk seperti ini tergolong ke dalam bentuk atap limasan. Atap limas yang dimiliki oleh bangunan Gereja Koinonia berjumlah lima buah, yaitu empat buah terdapat pada bangunan menara tangga, sedangkan satu buah terdapat pada ruang tengah tepatnya berada di atas lantai tiga.

Secara arsitektur modern konstruksi atap menurut Heinz Frick dikategorikan sebagai berikut (Frick 1998: 136):

Pembentukan atap		Struktur dan konstruksi atap			Bahan bangunan atap	
Bidang	Ruang	Rangka btang	Struktur pelat	kemiringan	Konstruksi	Lapisan atap
Bidang majemuk Atap limasan, joglo, tajug Atap pelat lipat	Bubungan dan jurnal majemuk	Atap peran kuda-kuda yang berdiri atau bergantung	Struktur pelat Pelat lipat sejajar atau segitiga	Atap miring variable 0-90 derajat	Baja Pipa-pipa Besi kanal Bermacam seng Kayu	Bersisik kecil miringnya minimal 30 derajat  Bersisik besar kemiringan minimal 10 derajat  Atap seng minimal 5 derajat  Atap kaca minimal 20 derajat

Dengan melihat tabel yang telah dipaparkan bahwa bentuk atap yang dimiliki oleh bangunan Gereja Koinonia mirip dengan sifat atap yang dipaparkan oleh Heinz Frick. Kemiripan yang terlihat dari bentuk atap bangunan Gereja Koinonia. Bentuk atap yang dimiliki berbentuk limas, dengan demikian tabel tersebut akan merunut sifat dan karakteristik dari atap itu sendiri.

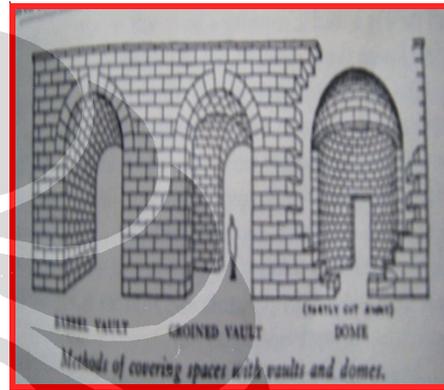
## 4. 2 Komponen Pendukung

### 4. 2. 1 Jendela Utama

Jendela empat sisi yang dimiliki oleh Gereja Koinonia memiliki kemiripan dengan gaya dari Romawi. Jendela-jendela tersebut memiliki bentuk melengkung setengah lingkaran. Gaya lengkungan merupakan gaya yang ditemukan pada masa Romawi. Jendela yang berbentuk lengkungan-lengkungan ini ditemukan pada jendela utama bagian luar gereja.

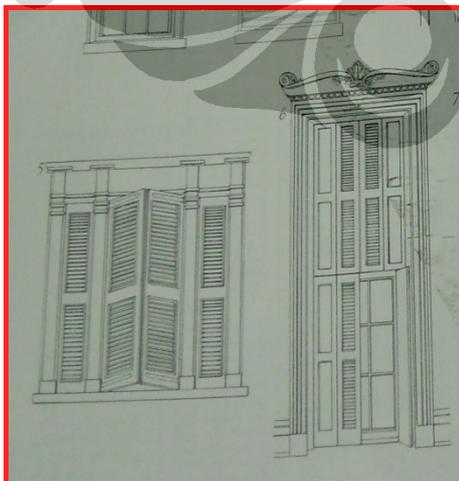


Foto 4.9 Bentuk lengkung jendela  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008



Gambar 4.11 Lengkungan khas bangunan masa Romawi  
(Sumber: Gloag 1958)

Dari bentuk desain jendela sendiri yang terdiri dari bahan kayu yang berpadu dengan kaca kemudian di desain dengan bentuk sedemikian rupa sehingga menjadi jendela utama bangunan Gereja Koinonia yang sekarang memiliki kemiripan bentuk dengan desain jendela yang berkembang pada masa Neo-klasik Yunani.



Gambar 4.12 Motif jendela Neo-Klasik Yunani  
(Sumber: Simon & Schuster 1996: 212)



Foto 4.10 Motif jendela Gereja Koinonia  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

#### 4. 2. 2 Pintu Utama



Foto 4.11 Lambang salib dengan motif sulur daun  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008

Untuk bentuk ragam hias dengan motif sulur-suluran daun yang membentuk salib pada bagian pintu masuk utama mirip dengan ragam hias masa Byzantium. Ragam hias yang mirip ditemukan pada bangunan Gereja Yohanes di Konstantinopel.



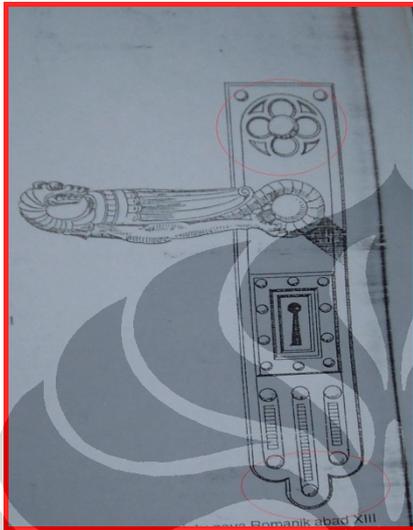
Lisplank berukir pada balok-balok gereja Yohanes di Konstantinopel

Gambar 4.13 Motif sulur daun Gereja Yohanes di Konstantinopel  
(Sumber: Endang Beoediono 1997: 30)

Bahan pegangan pintu masuk utama terbuat dari besi. Motif ragam hias yang menyusunnya berupa bentuk kastil yang memiliki menara depan dua buah dan menara belakang dua buah. Terdapat porch dengan pintu masuknya, kemudian di tengah-tengah terdapat bangunan utama yang memiliki atap kubah.

Untuk motif pada pegangannya terdapat motif sulur-suluran dan motif bunga-bunga. Kemudian pada bagian dasar pegangan terdapat motif dua pilaster yang merupakan kaki dari dua menara bagian depan.

Motif untuk pegangan pintu yang dimiliki oleh bangunan Gereja Koinonia ini mirip dengan motif pintu masa Romawi Klasik. Kemiripan terjadi dari desain berbentuk castil dengan lengkungan-lengkungan yang dimiliki oleh motifnya.



Gambar 4.14 Pegangan Pintu Romawi Klasik  
(Sumber: Endang Beoediono 1997: 90)



Foto 4.12 Pegangan pintu Gereja Koinonia  
Dok. : Rinno Widiyanto 2008